



**PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 V KOTO TIMUR KABUPATEN PADANG
PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar
Megister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

**DESMAJUWITTA
NIM 180600286108033**

Pembimbing

**Dr. Mursal, M.Ag (Pembimbing I)
Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H/ 2022 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desmajuwitta
Nim : 180600286108033
Tempat/Tanggal Lahir : Pariaman/11 Desember 1979
Pekerjaan : Guru SMAN 1 V Koto Timur

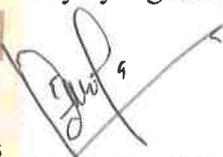
Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya berjudul **“Pembudayaan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk meningkatkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**. Benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut menjadi sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan kenbenaran dan keabsahan data ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Pariaman, 30 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



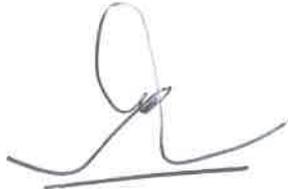

Desmajuwitta

NIM: 180600286108033

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I.



Dr. Mursal, M.Ag
Padang,

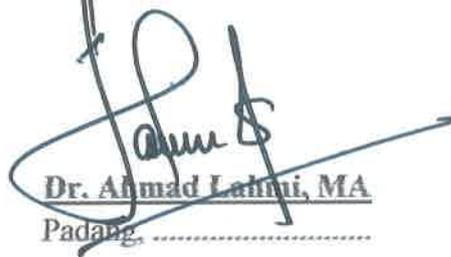
Pembimbing II



Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi.



Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang,

Nama : DESMAJUWITTA

NIM : 180600286108033

Judul Proposal : DAMPAK PEMBUDAYAAN NILAI RELIGIUS
ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DALAM MEINGKATKAN
EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMAN 1 V KOTO TIMUR

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari / Tanggal : Senin / 29 Agustus 2022
Pukul : 10.30 – 12.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap Mahasiswa :

Nama : **Desmajuwitta**
Nim : 180600286108033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **“Pembudayaan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman ”.**

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 82.5 (Angka) Atau A- (Huruf).

Pembimbing I / Ketua

Dr. Mursal, M.Ag

Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I

Dr. Mahyudin Ritonga, M.Ag

Penguji II

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Desmajuwitta. NIM: 180600286108033, “Cultivation Values Religious in Formation Morals Participant Educate for Increase Effectiveness Learning Islamic Religious Education at SMAN 1 V Koto Timur , Padang Pariaman Regency “.

Study this aim for describe: (1) Overview morals participant educated at SMAN 1 V Koto Timur (2) Cultivation score religious in formation morals participant educated at SMAN 1 V Koto Timur (3) Impact cultivation score religious in formation morals participant studied at SMAN 1 V Koto Timur (4) Factor support and inhibitor cultivation character religious in formation morals .

Method the author 's research Use in study this is use method approach qualitative (field Research) with procedure study qualification descriptive . About author 's data source Use is a teacher of Islamic religious education and teacher council as well as participant educated at SMAN 1 V Koto Timur. While the data collection techniques used in study this are : observation , interview and documentation . The author 's data analysis technique Use is data reduction , data presentation and withdrawal conclusion and verification .

Research results: (1) Overview morals participant educated at SMAN 1 V Koto Timur has good morals and already _ in accordance with hope.(2) Cultivation values religious in formation morals participant educated at SMAN 1 V Koto Timur is impact very ok , here seen from the behavior reflected by the participants educate in life everyday. (3) Impact cultivation values religious in formation morals participant studied at SMAN 1 V Koto Timur are: impact positive with change morals participant educate towards more _ good .(4) Factor support and inhibitor cultivation character religious in formation morals participant students , there is a factor of in and factor of outside . Factor supporter from in namely , family , teacher, environment , facilities , and community . Factor blocker from outside namely : family , school , media, community .

Keywords : Religious Values , Morals , Effectiveness Learning .

ABSTRAK

Desmajuwitta. NIM: 180600286108033, “Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur (2) Pembudayaan nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur (3) Dampak pembudayaan nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur (4) Faktor pendukung dan penghambat pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif (field Research) dengan prosedur penelitian kualitatif deskriptif. Mengenai sumber data yang penulis gunakan adalah guru Pendidikan agama Islam dan majlis guru serta peserta didik SMAN 1 V Koto Timur. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian: (1) Gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik dan sudah sesuai dengan harapan.(2) Pembudayaan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah berdampak sangat baik, ini terlihat dari perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (3) Dampak pembudayaan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah: berdampak positif dengan berubahnya akhlak peserta didik kearah yang lebih baik.(4) Faktor pendukung dan penghambat pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik, terdapat factor dari dalam dan factor dari luar. Faktor pendukung dari dalam yaitu, keluarga, guru, lingkungan, fasilitas, dan masyarakat. Faktor penghambat dari luar yaitu: keluarga, sekolah, media, masyarakat.

Kata Kunci: Nilai-nilai Religius, Akhlak, Efektifitas Pembelajaran.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Pembudayaan Nilai-Nilai Religious dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui dua pedoman hidup yaitu Al-Quran dan hadist dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Tesis ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syaratguna memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Selama proses penulisan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan arahan, bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak.Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh civitas akademika yang telah membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang Bapak Dr.Mahyudin Ritonga, MA yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Bapak Dr. Mursal, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan, motivasi dan bimbingan kepada penulis dari awal sampai selesai tesisi ini.

5. Bapak Dr. Mursal Mag dan Bapak Dr.Ahmad Lahmi, MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis hingga selesai Tesis ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman dan bimbingan serta motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama aktivitas perkuliahan sampai penulisan dan penelitian sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik lancar.
7. Segenap Civitas akademika Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMBS) yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi dan lainnya sehingga penulisan Tesis ini berjalan dengan baik dan lancar.
8. Kepala SMAN 1 V Koto Timur yang telah memfasilitasi penulis untuk mendapatkan data dan informasi dalam penyelesaian Tesis ini serta Ibu Bapak Guru dan peserta didik SMAN 1 V Koto Timur selaku informan yang telah memberikan informasi dan menyediakan waktu bagi penulis melakukan penelitian ini.
9. Teman-teman mahasiswa S.2 di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) angkatan 2018 yang telah berbagi pengalaman dan ilmunya serta membantu dan memotivasi penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
10. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
11. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis papa Jama'an Jamal,BA dan ami Jusmanidar,BA, Suami tercinta Suhendri S.Sos yang selalu memotivasi dan mendampingi penulis dan anak-anak tersayang Riyadhil Zahran, Akifatur Rasyid dan Syaidina Arkan yang telah memahami penulis demi terlaksananya penyelesaian Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Penulis mendo'akan semoga segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.*Aamiin.*

Padang, Agustus 2022

DESMAJUWITTA
NIM. 18060286108033

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَ حَمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Komisi Pembimbing	iii
Pengesahan Ujian Tesis.....	iv
Abstract.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	x
Daftar isi.....	xviii
Daftar Tabel.....	xxi
Daftar Lampiran	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pembudayaan Nilai Religius.....	11
1. Pengertian Pembudayaan	11
2. Pengertian Nilai.....	12
3. Pengertian Nilai Religius	13
4. Macam-macam Nilai Religius.....	15
5. Indikator Nilai Religius.....	24
B. Pembentukan Akhlak Peserta didik	26
1. Pengertian Akhlak	26
2. Macam-macam Akhlak	27
3. Pembentukan Akhlak Peserta didik.....	32

C. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	35
1. Pengertian Efektivitas	35
2. Pengertian Pembelajaran.....	36
3. Efektivitas Pembelajaran.....	37
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
D. Penelitian terdahulu yang relevan.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
B. Latar Penelitian.....	49
C. Metode dan Prosedur Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Insrtumen dan Prosedur Pengumpulan Data	52
F. Tekhnik analisis Data	55
G. Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	63
B. Temuan Penelitian	79
1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur	79
2. Pembudayaan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.....	83
3. Dampak Pembudayaan Nilai-Nilai Religius untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.....	84
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembudayaan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik	86
C. Pembahasan.....	92

BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.

Lampiran 2 Pedoman Hasil Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Lembar Observasi

Lampiran 4 Hasil Lembar Observasi

Lampiran 5 Dokumentasi

DAFTAR TABEL

NO	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	Tabel 1	Jumlah Peserta Didik SMAN 1 V Koto Timur	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Hasil Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Hasil Lembar Observasi

Lampiran 5 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini terdapat dampak negatif yaitu dengan bergesernya norma dan nilai akhlak sehingga menjadi lebih longgar (biasa ditawar). Anak-anak dan remaja adalah generasi yang sangat potensial bagi perkembangan Islam. Disinilah penanaman nilai-nilai religius sangatlah penting, untuk mengarahkan generasi penerus kepada hal-hal yang positif. Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam juga menganjurkan kepada umat manusia untuk melaksanakan pendidikan. Menurut ajaran dalam Islam, pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi dunia dan akhirat. Manusia dianjurkan mencari ilmu walau harus kenegeri cina sekalipun. Karena dengan pendidikan manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupannya, bahkan dalam Al-Quran Allah SWT berjanji akan meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan dan beriman setingkat dibandingkan yang tidak berilmu pengetahuan.¹

Pendidikan Agama merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.² Dalam kehidupan yang majemuk yang mengedepankan sikap toleransi, menghormati dan bersedia menerima perbedaan yang ada disekitar lingkungan hidup, karena sikap ini merupakan modal utama dalam meraih kehidupan yang penuh kedamaian dan ketentraman.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi

¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75

² *Ibid*

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut tergambarlah bahwa pendidikan nasional itu memiliki misi dan tujuan yang tidaklah ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.³

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, peserta didik harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup dan bangsanya. Pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini. Berdasarkan atas tanggung jawab tersebut, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁴

Pendidikan agama dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merupakan suatu cara yang dapat ditempuh untuk mempelajari agama, tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dibandingkan dengan manusia masa sekarang. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh manusia itu.⁵

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berakhlak, agar menjadi makhluk sosial yang memiliki kepribadian baik serta berakhlak tidak secara otomatis, tetapi diperlukan usaha yang disebut dengan pendidikan. Setiap manusia pasti akan

³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Cet. 1, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 11

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 1

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 4

berusaha agar semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.⁶

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku atau perilaku seseorang dimana ia mampu membedakan dan dapat menentukan baik buruknya sesuatu, nilai religiuslah yang dijadikan pedoman. Karena itulah dengan adanya nilai religius dapat membentuk insan yang berpribadi baik secara perilaku. Ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, lingkungan dan pendidikannya. Begitu juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya sangat diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (rohani, akal, rasa dan hati).⁷

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan kepada oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk peserta didik, serta mutu pendidikan yang dihasilkan harus sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Maksudnya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru SMAN 1 V Koto Timur Ibuk Endra Kasmawati selaku wakil kurikulum, dia mengatakan bahwa di dalam lembaga pendidikan di SMAN 1 V Koto Timur untuk membentuk lingkungan

⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 69

⁷ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 6

religius yang kuat perlu ditanamkan nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius tersebut bukan hanya untuk peserta didik saja tetapi untuk seluruh jajaran kependidikan di SMAN 1 V Koto Timur guna untuk menanamkan atau menyakinkan kepada diri tenaga kependidikan bahwasanya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai ibadah dan tidak mengharapkan imbalan yang lainnya.⁸

Oleh sebab itu, penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran wajib diberikan pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU no 2 tahun 2003 pasal 30 ayat 2), diterangkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁹

Qodri Azizy menyebutkan tentang definisi Pendidikan agama Islam dalam dua hal yaitu: *Pertama*: Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. *Kedua*: Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang subyeknya berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Sehingga pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam memberikan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah supaya membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Melihat tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik. Selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai

⁸ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum SMAN 1 V Koto Timur (wawancara pribadi: 10 Januari 2022)

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37

¹⁰ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermafaat]*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. II, h. 22

kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan Allah SWT.¹¹

Dari uraian diatas menurut penulis adapun harapan dari pendidikan agama Islam itu agar peserta didik dapat mengamalkan dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan yang nyata, karena materi pendidikan agama tidak hanya untuk dipelajari saja, melainkan agar peserta didik dalam dirinya terbentuk akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Namun semua itu tidaklah mudah untuk mencapainya, diperlukan dorongan dan motivasi dari semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibuk Rahmadiati Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur, beliau mengatakan bahwa seorang pendidik sangat dituntut untuk berpengetahuan yang lebih baik dan berilmu serta mengamalkannya dengan baik. Setelah itu pendidik juga harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal bagi peserta didik sebelum mengenal lebih banyak disiplin ilmu yang lainnya. Pendidik juga sangat diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidik yang mengajar di SMAN 1 V Koto Timur berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, mulai dari kedisiplinan, tutur kata, dan prilaku. Contohnya, Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sudah terbiasa bersalaman ketika bertemu dengan gurunya dipagi hari sebelum masuk kelas, dan membaca Al-Qur'an atau Ayat kursi sebelum memulai pembelajaran. Perilaku seperti ini sudah membudaya dan melahirkan akhlak yang baik bagi peserta didik di SMAN 1 V koto Timur.¹²

Namun tanggung jawab sekolah tidaklah sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, tetapi sekolah juga harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan akhlak yang mulia melalui sebuah program dan pembiasaan, agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90:

¹¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani,1993), h. 45

¹² Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 V Koto Timur (wawancara pribadi: 10 Januari 2022)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan memberi kepada karib kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl ayat 90)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam hendaklah menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama Islam dengan keagungan akhlak yang dimilikinya. Sehingga perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam bertindak dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun pendidikan agama yang diajarkan disekolah bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Jadi seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya hafal dalil-dalil, hukum agama serta pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, yang terpenting sekali adalah pembinaan sikap, mental dan akhlak, yang harus ditekankan.¹³

Dalam hal ini menurut penulis pendidik, komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik, rancangan dan pelaksanaan evaluasi harus disusun dan diatur dengan semaksimal mungkin, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua ini dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan prilaku peserta didik walaupun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

Nilai-nilai agama adalah nilai yang luhur yang ditransfer kedalam diri. Maka, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta prilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agamanya.¹⁴ Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 127

¹⁴ Muhammad Alim, *Op.cit*, h. 10

dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social untuk mengarahkan potensi, baik potensi ajar maupun dasar sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.¹⁵ Pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilakukan dilingkungan sekolah sedangkan pendidikan nonformal dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Ini dinamakan dengan Tripusat Pendidikan.¹⁶

Agar pendidikan yang berkualitas dapat terwujud, ketiga lingkungan tersebut perlu bekerjasama dengan baik. Dilingkungan keluarga orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai religius. Orang tua juga harus bekerjasama dengan sekolah dalam proses pendidikan anak secara propesioanal dan berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut. Karena antara pendidikan dengan peradaban masyarakat memiliki korelasi positif, semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi pula peradaban yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya.¹⁷

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 1 V koto Timur peserta didik senantiasa melakukan pembudayaan nilai-nilai religius terhadap terbentuknya akhlak peserta didik yang positif. Dengan adanya pembiasaan terhadap nilai-nilai religius yang sudah membudaya di SMAN 1 V koto Timur, maka dalam diri peserta didik akan terbentuk akhlak yang baik, sehingga meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Ada salah satu contoh pembudayaan nilai-nilai religius yang dilakukan peserta didik yang akan menjadi terbentuknya akhlak yang baik terhadap diri peserta didik tersebut, shalat zhuhur berjama'ah yang rutin dilakukan oleh peserta didik setiap harinya. Membaca ayat suci al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Nilai-nilai religius ini sudah menjadi budaya oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sehingga akan terbentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik.¹⁸

¹⁵ Haitami salim, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33

¹⁶ *Ibid*, h. 263

¹⁷ *Ibid*, h. 273

¹⁸ Observasi pada aktifitas peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur (Observasi: 10 Januari 2022).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di SMAN 1 V Koto Timur ini dengan ibu Rahmadiati, S.Pd diperoleh informasi bahwasanya SMAN 1 V Koto Timur merupakan salah satu sekolah yang melakukan pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah. Sekolah berupaya membentuk siswa yang taqwa, cerdas dan berakhlakul karimah. Pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur yang dapat penulis amati adalah dilakukannya berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh peserta didik, yaitu shalat zhuhur berjama'ah, bersalaman ketika bertemu dengan guru setiap pagi, kultum pagi setiap jum'at, membaca asmul husna setiap jumat, berdoa dan membaca Al-Qur'an dan ayat qursyi sebelum mulai pembelajaran, dan infak juma'at. Ini merupakan gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur, sehingga pembudayaan nilai religius Islam akan berdampak bagi pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur. Sekaligus akan berdampak pula terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.¹⁹

Melihat fakta yang ada, bahwa peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur berlatar belakang dari daerah yang sama dengan peserta didik di sekolah tetangganya, tetapi memiliki karakter akhlak yang berbeda. Karena itu penulis tertarik sekali melakukan penelitian di SMAN 1 V Koto Timur. Penulis berasumsi bahwa dampak pembudayaan nilai-nilai religius mengalami perubahan yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur. Oleh karena itu, nilai religius yang berdampak terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah nilai-nilai religius yang sudah membudaya yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Semua ini tergambar dalam visi yang dimiliki oleh SMAN 1 V Koto Timur yaitu beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, peduli dan berbudaya lingkungan. Dan salah satu dari misi SMAN 1 V Koto Timur adalah mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berbudi pekerti luhur, serta yang dilakukan peserta didik juga terkait dengan dengan nilai-nilai religius, salah satunya peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan kepribadian peserta didik dalam

¹⁹ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama SMAN 1 V Koto Timur, (*wawancara pribadi*, 14 Januari 2022)

cara berpikir, bersikap dan cara berperilaku. Semua itu juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah serta sangsi-sangsi bagi pelanggarnya untuk meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan menggali lebih dalam mengenai dampak pembudayaan nilai religius Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
2. Bagaimana pembudayaan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
3. Bagaimana dampak pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur?
4. Bagaiman faktor pendukung dan penghambat pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.
2. Untuk mengetahui pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

3. Untuk mengetahui dampak pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pd) pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Sebagai bahan masukan kepada siswa agar mampu membudayakan nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah sehingga dapat membentuk akhlakul karimah.
3. Bagi guru SMAN 1 V Koto Timur agar lebih meningkatkan kemampuan guru dalam membudayakan nilai-nilai religius sehingga terbentuk akhlak peserta didik terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembudayaan Nilai Religius.

1. Pengertian Pembudayaan

Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, yakni sebagai daya, dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pembudayaan merupakan proses untuk membudayakan. Budaya itu sendiri menurut Elly M. Setiadi, dkk adalah suatu bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa.¹ Menurut M. Munandar Soelaeman, Kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, Tercakup didalamnya usaha memansuikan diri di dalam lingkungan, baik fisik maupun sosial.² Sedangkan dalam kacamata Sulistyorini dengan mengambil kutipan dari Edward B. Tylor menyatakan budaya termasuk suatu kebiasaan yang unik dan kompleks dari segala pengetahuan, moral, seni, hukum, ataupun kepercayaan yang sedang berkembang dimasyarakat.³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya juga sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan

¹ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group,2006), h. 27

² M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama,200), h. 21

³ Sulistyirini, *Menajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2019), h.

peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.⁴

Berdasarkan uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa pembudayaan adalah sesuatu yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari individu, yang kadangkala sukar untuk dirubah. Pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur yang dapat penulis amati adalah berbagai kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilaksanakan oleh peserta didik. Pembudayaan nilai-nilai religius yang dilakukan peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah bersalaman setiap pagi sebelum masuk ruangan kelas dan memulai pembelajaran pagi hari, membaca al-Quran atau ayat qursyi, kultum juma't, pembacaan asmaul husna setiap kultum juma't, shalat zuhur berjama'ah. Nilai-nilai religius yang sudah membudaya bagi peserta didik dan sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan sekolahnya dan akan membentuk akhlak yang baik.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.⁵ Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya. Jadi, barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tidak ada ukuran yang objektif tentang nilai, oleh karena itu nilai tidak dapat dipastikan secara kaku. Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.⁶

⁴ Umi Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2012), h. 48

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 14

Nilai juga merupakan satu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁷ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Menurut Muhaimin nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.⁹ Dari banyaknya pengertian diatas mengenai nilai, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai juga merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menentukan suatu hal yang diukur berdasarkan agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Seseorang berperilaku sesuai dengan nilai baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia akan menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga setiap orang akan menerima dan menolaknya.

3. Pengertian Nilai Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁰ Kata religius tidak identic dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak immateri bagi

⁷ Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 202

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148

⁹ Zakiyah Darajat, *Dasar- Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1984), h. 260

¹⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2014), h. 1

orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas di dalam pribadi manusia.¹¹

Religius juga merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religius” berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut.¹²

Kemudian Muhaimin menjelaskan bahwa Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹³ Menurut Glock & Stark, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan ada lima macam dimensi kebaragaman, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu.
- 2) Dimensi praktek agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, presepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan rang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakina, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, keagamaan, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungna dan tanggung jawab kepada Allah swt, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁴ Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, social,

¹¹ Muhaimin et.al, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdkarya,2012), h. 287

¹² Muhaimin, *Loc.cit.*

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Abu Ahmad, *Op.cit.* h. 4

budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT (Akhlak).¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan ketentuan Allah swt. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Allah swt demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Macam-macam Nilai Religius

Dalam lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan saja pada diri peserta didik, bahkan kepada tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebut harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya berjalan dengan baik dan dapat bernilai ibadah hendaknya. Ada beberapa nilai-nilai keagamaan yang mendasar yang perlu ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai –nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya yang menjadi inti pendidikan keagamaan. Menurut M. Faturrahman, macam-macam nilai religius adalah sebagai berikut:

a). Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *dari masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan ta'at mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah berarti keta'atan manusia kepada Allah swt yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang penting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah Allah SWT. Nilai ibadah mengajarkan manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi

¹⁵ *Ibid.*,

dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridha Allah SWT.¹⁶ Ibadah yang memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁷

Selain ayat di atas, juga terdapat dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*¹⁸

Dari ayat di atas dijelaskan bahwasanya manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghambakan dirinya kepada Allah SWT bukan kepada yang lain, yang merupakan inti dari nilai ajaran Islam itu sendiri. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu mengakui dirinya sebagai hamba dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Nilai ibadah dalam Islam ada dua bentuk yaitu: Pertama ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah SWT). Kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Semuanya bertujuan mencari ridhonya Allah SWT. Nilai ibadah bukan hanya suatu nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.¹⁹

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 60

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), h. 523

¹⁸ *Ibid.*, h. 598

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 84

Menurut penulis untuk membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan tetapi semua warga sekolah baik secara langsung atau tidak langsung yang terlibat dengan sekolah.

Adapun tujuan dari sekolah itu sendiri adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting, agar dapat menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademis, serta memiliki pribadi yang baik dalam beribadah dan berakhlak.

b). Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam). Dengan adanya nilai ruhul jihad ini, maka akulturasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap ikhtiyar dan berjuang dengan sungguh-sungguh.²⁰

c). Nilai Akhlak dan kedisiplinan.

Kata akhlak merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, *tabi'at*.²¹ Jadi akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Implementasinya bagi seorang muslim yang menjalankan ajaran Islam dan taat dalam menjalankan aturan agama dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan berperilaku yang baik. Apabila didalam jiwa seseorang sudah tertanam rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut telah bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

²⁰ Muhammad Faturrahman, *Op. Cit*, h. 63

²¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 11

Implementasi yang terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan menurut penulis adalah salah satunya bersikap disiplin. Dengan menerapkan kedisiplinan yang tinggi dalam lingkungan warga sekolah, itu yang memang seharusnya dilakukan oleh sekolah. Dengan demikian dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang terpenting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang membentuk prilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Yang berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang, apabila akhlaknya baik maka prilakunya akan baik. Dan begitu sebaliknya, apabila akhlaknya buruk maka prilakunya juga buruk.

d). Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari prilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam pendidikan dan pembelajaran. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal, dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berprilaku dan sebagainya. seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahawasanya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkan dengan: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani*”.²²

Nilai keteladanan merupakan faktor yang bersifat umum dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah swt.*²³

²² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Op.cit*, h. 60

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quranil Karim Robbani, *Op.cit*, h. 420

QS. AL-A'raf ayat 158:

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: dan ikutilah Dia (Naabi Muhammad saw), supaya kamu medapat petunjuk.²⁴

Dari dua ayat di atas dijelaskan bahwasanya sangat dianjurkan mengikuti dan meneladani sifat dan sikap Rasulullah SAW, sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya, Rasulullah saw adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya dan sangat patut untuk diteladani bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis dalam dunia pendidikan juga sangat penting sekali nilai keteladanan, yang harus dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga menjadi teladan bagi umatnya. Sikap keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik akan mempengaruhi nilai religius peserta didik, karena peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, tidak hanya sekedar memerintahkannya saja.

Dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama sangatlah penting dan wajib dimiliki oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sebagai bukti dari ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam lembaga pendidikan sangatlah perlu dikembangkan nilai-nilai religius serta membangunnya dalam setiap diri individu, maka terbentuklah budaya religius sekolah.

Agar nilai-nilai religius bertahan lama maka perlu adanya proses pembudayaan nilai-nilai religious. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik.
- 3) Menegakan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum dalam rangka kedisiplinan.

²⁴ *Ibid*, h. 170

7) Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.²⁵

e). Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara bahasa amanah itu adalah dapat dipercaya atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan. Dalam dunia pendidikan nilai amanah itu harus dipegang dan dijalani oleh segenap pengelola sekolah dan guru-guru sebagai pendidik, seperti orang tua peserta didik memberikan amanah kepada pihak sekolah dan guru-guru untuk mendidik anaknya dengan baik, mengenai uang sekolah yang dibayarkan, ilmu yang diberikan dan sebagainya. Nilai amanah ini harus ini harus ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Jika proses nilai religius dapat dilaksanakan dengan baik maka akan terbentuklah akhlak yang baik, dan dapat dipercaya sehingga terbentuk budaya religius melalui praktek penanaman nilai religius.

Selain itu yang tidak kalah penting adalah nilai ikhlas. Ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu *khalasa*, yang berarti membersihkan dari kotoran. Ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut Muhammad Faturrahman mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas yaitu, seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang lain, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat nanti. Jadi dapat disimpulkan bahwa, ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain semata –mata mengharap redha Allah SWT.²⁶

Disamping nilai religius diatas ada beberapa nilai religius mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dan inilah yang menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah:

1) Nilai kejujuran

Menurut Gay Hendrick dan Kate Luederman dalam Ari Ginanjar yang ditulis dalam bukunya Asmaun Sahlan:

Mewujudkan budaya religius di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 112

²⁶ Muhammad Faturrahman, *Op.cit*, h. 66

dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.²⁷

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan (berintegrasi), berani berkata benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness), dan tidak curang (*no cheating*).²⁸ Secara singkat Agus Wibowo mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.²⁹ Menurut Ngainun Naim, Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan: “Kejujuran adalah mata uang yang dilakukan dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diiraja sekalipun.”³⁰

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.³¹ Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.³²

Dari pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa kejujuran itu adalah suatu perilaku dan sikap seseorang yang mengatakan apa adanya, tidak suka berbohong, terbuka, dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran suatu sikap yang harus ada dalam kehidupan jika berdampingan dengan orang lain agar tercipta kedamaian, kejujuran dalam lingkungan sekolah dapat dibudayakan untuk membangun generasi yang berkarakter, seperti seperti kebiasaan peserta didik ketika ujian berlangsung ada yang menyotek

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 67

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 51

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 40

³⁰ Ngainun Naim, *Character Buiding: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132

³¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 37

³² *Ibid*, h. 36

atau melakukan kecurangan ketika ujian berlangsung, dalam hal perilaku jujur sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidakjujuran yang dilakukan seseorang akan berakibat kepada kekecewaan dan kerugian diri sendiri maupun kolektif.

Melihat kondisi masyarakat saat ini dan bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran sangat penting ditanamkan sejak dini. Sesuai dengan target dunia pendidikan saat ini yaitu pendidikan karakter, maka sikap kejujuran termasuk kedalamnya yang harus direalisasikan dalam lingkungan sekolah. Menurut pernyataan Muhammad Azmi bahwa jujur adalah merupakan etika dan nilai ajaran Islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.³³

2) Nilai Toleransi.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.³⁴ Menurut Ngainun Naim, toleransi berarti bersikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri.³⁵ Jadi toleransi menunjukkan tingkat penerimaan kita terhadap sesuatu yang tidak kita setujui, karena kebutuhan untuk bertoleransi akan muncul jika ada penolakan satu pihak terhadap pihak lain.

Adapun menurut pemahaman penulis toleransi itu dapat diartikan dengan pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur hidupnya masing-masing selagi tidak keluar dari Al-Quran dan Hadist, dan tidak bertentangan dengan norma kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan

³³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Venus Corporation Yogyakarta, 2006), h. 119

³⁴ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta: Arruzz Media, 2008), h. 126

³⁵ Ngainun Naim, *Character Buiding, Op.cit*, h. 138

sikap toleransi juga perlu diterapkan, karena toleransi itu tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi perlu usaha yang serius dan sistematis agar toleransi itu menjadi kesadaran, dan sikap ini harus dipupuk sejak dini. Dalam hal ini orang tua dan guru menjadi penentu sikap toleransi dalam diri peserta didik.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang pasti memiliki keinginan. Jika keinginan seseorang bertemu dengan keinginan orang lain yang tidak sama, akan terjadi benturan. Murid yang satu dengan yang lainnya juga sering berbeda keinginan. Perbedaan keinginan ini harus dijumpai. Disini, guru harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan tersebut. Dari sekolah bisa terlahir sikap toleran. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu kelas. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.³⁶

3) Nilai ketaqwaan

Secara bahasa taqwa berasal dari kata *waqaa-yaqii-wiqaayatan-waaqiyaatan-waqan*, yang berarti memelihara, menjaga.³⁷ Bertaqwa menurut syaria't Islam dengan mengikuti dan memelihara Sunnah Rasulullah SAW dalam segala bidang kehidupan.³⁸ Dalam Alquran banyak disebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa, diantaranya adalah orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, yang menahan amarahnya, orang yang memaafkan kesalahan orang lain dan lain-lain.

Karakteristik orang-orang yang bertaqwa secara umum dapat dikelompokkan kedalam lima kategori ketaqwaan, yaitu:

- a) Iman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi. Dengan kata lain, instrumen ketaqwaan yang pertama ini dapat dikatakan dengan memelihara fitrah iman.

³⁶ *Ibid*, h. 141

³⁷ Zuhri Hamid, *Bertaqwa Menurut Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 4

³⁸ *Ibid*, h. 5

- b) Mengeluarkan harta kepada karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan, orang-orang yang meminta dana, dan lain lain-lain.
- c) Mendirikan sholat dan menunaikan zakat, atau dengan kata lain, memelihara ibadah normal.
- d) Menepati janji, dengan pengertian lain memelihara kehormatan.
- e) Sabar disaat kepayahan, kesusahan dan diwaktuu perang, atau dengan kata lain memiliki semangat perjuangan.³⁹

5. Indikator Nilai Religius

Untuk mengukur seseorang menunjukkan nilai-nilai religius atau tidak, dapat dipahami dari karekteristiknya. Ada beberapa hal yang dapat menjadi indicator nilai religius seseorang.⁴⁰

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Dalam karakter religius ada beberapa indicator yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik di sekolah yaitu:⁴¹

- 1) Taat kepada Allah SWT yaitu tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah SWT dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

³⁹ *Ibid*, h. 8

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya,2011), h. 12

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 98-105

- 3) Percaya diri yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang diilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap perkataan dan prilakunya. Dengan mengerjakan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko
- 6) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- 7) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- 8) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- 9) Taat peraturan yaitu mentaati peraturan yang berlaku. Dengan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- 10) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 11) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa lebih dulu ketika bertemu.

Adapun dari penjelasan diatas penulis berkesimpulan bahwasanya indikator nilai religius diatas akan terwujud melalui kegiatan keagamaan. Karena program keagamaan di sekolah akan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun, meningkatkan karakter religius peserta

didik. Namun semua pelaksanaan tersebut harus mendapat dukungan yang optimal dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan semua karyawan sekolah, bahkan peserta didik itu sendiri, di dukung lagi oleh orang tua peserta didik. Apabila semua pihak sudah mendukung maka akan terciptalah karakter peserta didik seperti yang kita harapkan bersama.

B. Pembentukan Akhlak Peserta didik

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan sopan santun atau tabi'at, dan juga sebanding kata "*khalqun*" yang berarti kejadi, buatan atau ciptaan.⁴² Sedangkan secara terminologi, Akhlak menurut Al-Ghazali adalah gambaran keadaan jiwa berupa sifat-sifat yang sudah mendarah daging yang mendorong dilakukannya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa berpikir panjang.⁴³ Sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah kondisi jiwa yang mendorong tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan lagi.

Dari banyak definisi akhlak di atas penulis berkesimpulan bahwa akhlak itu adalah perilaku yang timbul dari diri seseorang yang sudah tertanam dalam dirinya yang muncul secara spontan tanpa di pengaruhi oleh orang lain.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf, ada lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

⁴² Yunahar Ilyash, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI), 2011), hlm. 1.

⁴³ *Ibid*

e. Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT, bukan perilaku karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁴⁴

Sedangkan menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan “kebiasaan kehendak”. Ini berarti kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang berulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan kebiasaan, yakni:

- 1) Adanya kecendrungan hati kepadanya.
- 2) Adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran kembali. Dan yang dimaksud dengan (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan.⁴⁵

Pendapat para ahli di atas tentang akhlak tidak ada yang bertentangan, tetapi memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya, dan saling melengkapi. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang terdapat pada diri seseorang baik yang terucap, maupun yang dia lakukan, itu merupakan bagian dari dirinya yang mereka lakukan secara berulang-ulang tanpa ada paksaan sedikit pun dari orang lain.

2. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Yang dimaksud akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela). Akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak diantaranya *ikhlas* (berbuat semata-mata karena Allah), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah), *sidiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *‘adl* (adil), *‘afw* (pemaaf), *wafa* (menepati janji), *‘iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya’* (rasa malu), *syaja’ah* (berani), *shabr* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *tawadlu’*

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4-6

⁴⁵ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: CV. Diponegoro, 1988,) h. 11

(rendah hati), *murū'ah* (menjaga perasaan orang lain), *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah), *rifq* (berbelas kasihan) dan lain sebagainya.⁴⁶

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, baqil, malas, kianat, kufur dan lain sebagainya.⁴⁷

Dari uraian diatas mengenai akhlak mahmudah dan madzmumah, penulis berkesimpulan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak yang dibimbing oleh Allah SWT dalam melakukannya. Jadi ketika seseorang ingin melakukan suatu perbuatan yang baik selalu dalam kontrol ilahi. Sedangkan akhlak madzmumah adalah segala sesuatu kehendak dalam diri seseorang yang berasal dari hawa nafsu yang dibimbing oleh setan yang selalu mengajak kepada kesesatan. Dengan adanya akhlak mahmudah manusia dapat dibedakan dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah pula manusia memiliki harkat dan martabat. Ketika seseorang tidak dapat mengendalikan akhlak madzmumahnya akan merusak iman dan menjatuhkan harkat dan martabatnya di mata Allah SWT.

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang terkait dengan pola hubungan, ada 3 ruang lingkup akhlak yaitu:⁴⁸

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa titi tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa taa Tuhan melainkan Allah SWT, Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatNya.⁴⁹ Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada khaliknya. Oleh karena itu, akhlak kepada Allah SWT adalah

⁴⁶ Didiek A. Supandi, *Pengantar Studi Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 224

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.180

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (DeMpok: Raja Grafindo Persada,2014), h. 125-

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka,2014), h. 348

pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah dan merupakan akhlak paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya menjadi dasar akhlak kepada Allah SWT.⁵⁰

Manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri dengan Allah. Caranya adalah:

a. Mentauhidkan Allah SWT.

Dengan cara mengesakan Allah dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatupun makhluk ciptaan Nya.

b. Bertaqwa kepada Allah SWT.

Yang berarti takut kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya.

c. Beribadah kepada Allah SWT

Beribadah berarti mengabdikan, perendahan diri dan patuh kepada Allah SWT. Karena Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah menyembah kepadaNya.

2) Akhlak terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya dan wajib menyampaikan kepada umatnya. Manusia sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah SAW.

Menurut Yunahar Ilyas, Akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat salam kepada Rasulullah SAW.⁵¹ Ada beberapa akhlak terhadap Rasulullah SAW, diantaranya:

a. Mencintai Rasulullah SAW.

Manusia yang mencintai Rasulullah SAW adalah yang selalu taat pada perintahnya dan berpegang teguh kepada dua pusaka yang di tinggalkannya yakni Al-Quran dan Hadist.

b. Ittiba' atau mencintai ajaran Rasulullah SAW.

⁵⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Cet. VI, h. 95

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 65

Segala yang diberikan dan diajarkan Rasulullah SAW ikutilah dan semua yang dilarangnya tinggalkanlah. Ini salah satu bukti bahwasanya kita mencintai Rasulullah SAW.

c. Bersalawat kepada Rasulullah SAW

Dengan kita bersalawat kepada Rasulullah SAW dapat menjadi syafaat bagi kita nantinya diakhirat. Sesungguhnya Allah dan malaikt-malaikat kepada Nabi SAW.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan manusia yang lainnya. Akhlak terhadap sesama dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: akhlak terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat.

a. Wahabi Az-Zuhaili, akhlak terhadap orang tua (keluarga) diantaranya:

- a) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- c) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasehatnya yang baik, membuat orang tua ridho.
- d) Merendahkan diri kepada kedua orang tua diiringi perasaan kasih sayang.
- e) Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka berdua, kendatipun seorang atau keduanya sudah meninggal.⁵²

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun terhadap orang tua dan anak. Misalnya adik harus sopan kepada kakaknya, anak harus sopan kepada orang tuanya. Kakak harus sayang kepada adik, sebagaimana orang tua sayang kepada anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara adalah saling mencintai, jangan su'udzan, dan menjaga kehormatan mereka.⁵³

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: PT. Mizan Publika,2013), h. 82

⁵³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2008, h.218

b. Akhlak terhadap tetangga.

Tetangga yang merupakan orang yang paling terdekat tempat tinggalnya dengan kita sampai 40 rumah adari rumah kita. Kedudukan tetangga lebih berharga dari sanak family yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama kali menolong kita bila kita dalam kesulitan dan menjaga tempat tinggal kita ketika kita bepergian.⁵⁴

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

- a) Saling mengunjungi
- b) Saling membantu di waktu senang dan susah
- c) Saling memberi dan saling menghormati
- d) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- e) Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.⁵⁵

Dari uraian Wahbah Az-Zuhaili di atas terlihat bahwasanya akhlak terhadap tetangga sangatlah penting, karena memang orang yang paling dekat dan memahami kita dan sangat mengerti keadaan kita.

c. Akhlak terhadap masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial, hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnyadan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.⁵⁶ Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusa yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, dalam lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan social dengan bahasa tertentu.⁵⁷

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu: Ukhuwah dan persaudaraan, tolong-menolong, musyawarah.⁵⁸

⁵⁴ *Ibid*, h. 220

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Enslkopedi Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika,2013), h. 79

⁵⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 205

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 223

3. Pembentukan Akhlak Peserta didik

Pembentukan akhlak yaitu usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten.⁵⁹ Membahas tentang pembentukan akhlak ada dua aliran yang berlawanan, yaitu: pertama Akhlak tak perlu dibentuk, dengan alasan karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada pada diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Maka akhlak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Kedua, Akhlak perlu dibentuk, alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Penulis setuju dengan pendapat yang kedua bahwa akhlak perlu untuk dibentuk.⁶⁰

Pembentukan akhlak anak dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh untuk membentuk prilakunya dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁶¹ Pembentukan akhlak dimulai dari pengisian qalbu dengan iman. Bila orang tersebut telah beriman maka orang tersebut secara keseluruhan telah dikendalikan oleh Tuhan.

Al-Ghazali berpendapat ada dua cara dalam mendidik akhlak anak: pertama, *mujahadah* dan membiasakan diri dengan amal saleh yang dikerjakan secara berulang-ulang. Kedua, *mujahadah* dan *riyadhah* yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Dengan kata lain akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan. Dua sistem pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan berawal dari nonformal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak sudah dapat nampak daya hayalnya dan membedakan sesuatu, maka perlu diarahkan ke hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita, dan keteladanan. Anak

⁵⁹ Nata. H. Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002), h. 156

⁶⁰ Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia yang Sempurna*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 289-291

⁶¹ *Ibid.*, h. 294

juga harus dibiasakan melakukan sesuatu hal yang baik. Disamping itu pergaulan anak perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.⁶²

Adapun metode memperbaiki akhlak menurut Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi adalah:

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi pribadi, yaitu mengenai hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap, bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.
- c. Introspeksi atau mawas diri, yaitu kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat pribadi dengan sungguh-sungguh.⁶³

Metode pembelajaran akhlak yang lazim dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan para ulama, tokoh pendidikan mencakup semua cara bagaimana akhlak seseorang tersebut mejadi baik. Metode akhlak yang sering dilakukan adalah:

a) Metode *Imitation* (Peniruan)

Dalam hal ini misalnya peserta didik meniru pendidiknya dalam melakukan sesuatu atau meniru dalam mengucapkan sebuah kata.

b) Metode *Trial And Error* (coba dan salah)

Peserta didik awalnya melakukan kesalahan namun dia dapat belajar dari kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya.

c) Metode *Conditioning* (Kondisional)

Ini terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena ada motif rasa, seseorang akan mencari jawaban atas reaksi tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral. Sering dikombinasi dengan metode muzakarah yaitu metode bertanya dan metode belajar mengulang.

d) Metode pemecahan masalah

⁶² Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 22

⁶³ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 29-47

Secara psikologis, manusia belajar melalui metode berfikir, disaat seseorang berfikir untuk memecahkan masalah tertentu pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara 'aqli. Dalam otaknya terlintas solusi atas suatu masalah.⁶⁴

Pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak di sekolah perlu diperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Sekolah hendaknya dapat membentuk para peserta didik menjadi orang sukses dari segi akademik dan non akademik.
- 2) Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujud kultur akhlak mulia.
- 3) Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah.
- 4) Membiasakan untuk saling kerjasama, saling tegur, sapa, salam dan senyum.
- 5) Mengajak siswa untuk cinta al-Quran
- 6) Sekolah secara khusus menentukan kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlak, terutama bagi siswa seperti shalat zuhur berjama'ah, shalat dhuha, serta PHBI.
- 7) Guru agama berperan dalam pembangunan akhlak peserta didik melalui mata pelajaran agama, dengan menambah pengetahuan agama melalui ekstrakurikuler.
- 8) Adanya keteladanan dari para guru dan karyawan.
- 9) Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak yang koperhenshif agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan kultur akhlak.
- 10) Dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program pengembangan kultur akhlak.⁶⁵

Namun, dalam kenyataan di lapangan pembentukan serta pembinaan akhlak. Lembaga pendidikan terus melakukan pengembangan melalui berbagai metode dan strategi. Ini menunjukkan bahawa pembentukan akhlak sangatlah penting untuk diperhatikan melalui pembinaan secara sungguh-sungguh supaya terbentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

⁶⁴ Nasharuddin, *Op.cit.*, h. 307-316

⁶⁵ Marzuki, *Op.Cit.*, h. 106-108

Menurut Ramayulis usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah:

- a. Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran
- b. Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran
- c. Menciptakan suasana keagamaan
- d. Menyatukan visi dan penyesuaian tenaga kependidikan.⁶⁶

Adapun menurut penulis dalam pembentukan akhlak sangat erat hubungannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam karena dalam pembelajaran PAI banyak mengandung tentang pembentukan akhlak. dan disini peran guru dalam membina akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan cara memantapkan pembelajaran agama itu sendiri, membina dan menuntun peserta didik sesuai dengan tuntunan agama, semua pendidik harus kompak dan sungguh-sungguh dalam pembentukan akhlak peserta didik bukan hanya kewajiban guru agama saja.

C. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya atau ada pengaruhnya.⁶⁷ Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan: “efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas, dan waktu telah tercapai”

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa efektifitas berasal dari kata efek yang berarti akibat/pengaruh, selanjutnya berkembang menjadi efektif tepat guna, manjur atau mujarab.⁶⁸ Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Aan Komariah dan Cepi Triatna dalam bukunya *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Menurut Etzioni bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Menurut Steers dan Sergovani keefektifan menekankan

⁶⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 515-522

⁶⁷ KBBI/http://ebsoft.web.id

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet ke-1, h. 219

perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai.⁶⁹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa efektifitas adalah tercapainya suatu usaha dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya melalui tindakan yang maksimal.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, pembentukan tingkah laku secara terorganisir.⁷⁰ Dengan demikian pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik yang terjadi di dalam kelas maupun yang terjadi diluar kelas.

Menurut Oemar Malik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan. Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan Perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁷¹

Adapun menurut Depertemen Agama RI, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁷² Sedangkan menurut Syaiful Sagala menyatakan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁷³ Dengan demikian pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental.

⁶⁹ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), cet.Ke-1, h. 7

⁷⁰ Mahfodz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu,1990), h. 28

⁷¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010), h. 57

⁷² Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003). H. 36

⁷³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61

Disamping itu proses belajar tersebut terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya.⁷⁴

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat digaris bawahi bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara dalam mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren, bahwa pembelajaran encakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.⁷⁵

3. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.⁷⁶ Sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa efektivitas berasal dari kata efek yang berarti akibat/pengaruh, selanjutnya berkembang menjadi efektif tepat guna, manjur dan mujarab.

Menurut Ravianto, efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif.⁷⁷ Sedangkan menurut Wiyono Efektivitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan.⁷⁸ Menurut Gibson, efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Semakin dekat

⁷⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 110

⁷⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), h. 3

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 82

⁷⁷ <https://www.dosenpendidikan.co.id> , tgl 25 Januari 2022

⁷⁸ *Ibid*

prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan “standar” maka mereka dinilai semakin efektif.⁷⁹

Adapun menurut penulis dari banyaknya penjelasan mengenai efektivitas di atas adalah seberapa besar tingkat kelekatan antara keluaran “output” yang dicapai dengan keluaran yang diharapkan dari jumlah masukan “input” dalam suatu pembelajaran. Maksudnya sejauh mana ketercapaian pembiasaan nilai-nilai religius peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna proses, pembentukan tingkah laku secara terorganisir.⁸⁰ Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental. Disamping itu, proses belajar tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya.⁸¹ Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat tentang pembelajaran:

- a) Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.
- b) Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas penulis berkesimpulan bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ Mahfodz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 28

⁸¹ Dimayati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 7

metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara dalam mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren, bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.⁸²

Efektivitas pembelajaran, menurut Miarso adalah merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi. Sedangkan menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun yang meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸³ Guru sebaiknya menjadi seseorang yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan sikap dan karakter menyenangkan, sehingga kehadirannya diterima bahkan dinanti-nanti oleh peserta didik. Guru sebaiknya menjadi pribadi yang hangat yang mampu bersinergi dan bersahabat dengan peserta didik sehingga memunculkan situasi dan kondisi yang akrab dengan memperhatikan tata krama.⁸⁴ Dimensi efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

- 1) Guru yang efektif dalam proses pembelajaran yaitu guru yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan teknologi. Indikator guru meliputi: pengorganisasian materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, kreatif, menekankan pada pemberdayaan peserta didik.
- 2) Siswa yang efektif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik yang fleksibel dan aktif dalam memanfaatkan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk konteks dan tujuan yang berbeda. Indikator peserta didik dalam proses pembelajaran, meliputi: aktif dalam pembelajaran (Active Learning), mampu belajar bersama (Collaborative

⁸² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), h. 3

⁸³ Afifatu Rohmawati, *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Efektivitas Pembelajaran*, (Vol.9, No. 29 Desember 2020), h. 7-16

⁸⁴ H. Asisi Saefuddin, Ika Bardiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.

Learning), belajar bertanggung jawab (Learner responsibility), belajar dari apa yang dipelajari (Learning About Learning).⁸⁵

Adapun dari pengertian efektivitas pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu respon, interaksi aktif antar peserta didik, atau peserta didik dengan guru, agar tercapai suatu tujuan bersama, yang dipengaruhi oleh perilaku peserta didik

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸⁶ Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun yang maksud dengan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸⁷

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Prosesnya membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁸⁸ Didalam Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal ini dibuktikan dalam surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁸⁵ Nur Raina Novianti, *Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran*, (Edisi Khusus No.1, Agustus 2011), h. 160

⁸⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), edisi ke dua), h. 232

⁸⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (Umun dan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4

⁸⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 23

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nam (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nam benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”⁸⁹

Sedangkan di dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketetampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹⁰

Jadi dari semua definisi di atas penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada peserta didiknya agar terbentuk *insan kamil*.

Adapun pengertian agama dalam Kamus bahasa Indonesia, yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Sedangkan menurut Harun Nasution mengatakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada sumber diluar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.⁹¹

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri khas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri tersebut, maka membedakan dirinya dengan pendidikan yang lainnya.⁹² Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan terjemahannya*, AL Aliyy, (Bandung: CV. Diponogoro, 2005)

⁹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2002), h. 13

⁹¹ Bahudji, *Bahan Ajar dan Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro,2012), h. 2

⁹² Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. I, h.40

bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan social bagi seluruh Indonesia”.⁹³

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.⁹⁴

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Muhaimin menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁹⁵

Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian: yaitu (a) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan (b) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri. Dari pengertian yang dibangun dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah:

“Rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang

⁹³ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012)

⁹⁴ Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. II, h. 86

⁹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75

didasarkan pada ajaran agama (al-Quran dan hadits) pada semua dimensi kehidupannya”.⁹⁶

Adapun berdasarkan rumusan-rumusan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan syariat Islam. Disini dimaknai bahwasanya pendidikan harus mapu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap peserta didik mengenai jasmani dan rohaninya agar berkembang dan tumbuh secara seimbang dan selaras. Agar semuanya terpenuhi maka pendidikan itu harus dimulai dari usia dini, sehingga mampu menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. Adaapun ayat Al-Quran yang menjadi landasan adanya pendidikan agama Islam adalah Q.S An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹⁷

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwasanya dalam syariat Islam sangat dianjurkan menuntut ilmu kejalan yang diredhai oleh Allah SWT dan dengan cara yang baik, untuk memperoleh landasan kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Bentuk dari

⁹⁶ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup,2011), h. 37

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi,2013), h. 681

menuntut ilmu yang sangat dianjurkan itu adalah menuntut ilmu Pendidikan Agama Islam.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penulis sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis dan jurnal yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, antara lain:

Pertama, Tesis Widianti, yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Widianti membahas mengenai proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti pembiasaan pengucapan salam, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, saling menghormati baik dengan guru maupun dengan sesama. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran Intrakurikuler dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan. Persamaan dari penelitian ini adalah peserta didik sudah terbiasa dengan budaya nilai religius yang dilakukan di sekolah dalam keseharian, sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti tentang dampak dari nilai budaya religius yang dilakukan peserta didik terhadap akhlak peserta didik, serta penulis meneliti efektifitasnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kedua, Tesis Yusniati, yang berjudul *Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri*. Dari hasil penelitiannya, secara konteks membangun nilai-nilai karakter bangsa disekolah akan berhasil dengan adanya sistem dan iklim yang didukung oleh masing-masing sekolah. Sistem dan iklim yang mendukung tersebut antara lain adalah kebijakan-kebijakan kepala sekolah dengan membuat regulasi yang mendukung implementasi pendidikan karakter, serta ditunjang dengan sarana dan prasarana sekolah. Aspek input yang ikut menentukan penanaman nilai karakter bangsa pada kedua sekolah ini adalah kualitas dari sumber daya sekolah yang meliputi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan. Dari aspek proses penanaman nilai karakter bangsa di sekolah ini dilaksanakan melalui integrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah. Silabus dan RPP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri 1 Jepara dan SMA Negeri 1 Kudus telah berwawasan pendidikan karakter bangsa diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik di sekolah dan masyarakat. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya penanaman nilai-nilai akhlak yang baik yang dihasilkan dari budaya religius yang sudah membudaya disekolah tersebut. Adapun perbedaannya adalah penelitian penulis mengenai dampak nilai religius Islam terhadap peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Ketiga, Tesis Raehang, yang berjudul *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari*. Dalam tesisnya Raehang membahas mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran mata pelajaran umum. Hal ini dilakukan dengan cara memasukan dalil-dalil agama (Al-Quran dan Hadist) di dalam setiap pembelajaran mata pelajaran umum seperti Fisika, Biologi, Kimia, Matematika dan lain-lain. Nilai-nilai ajaran Islam yang diaktualisasikan berupa nilai-nilai ibadah, tauhid, mua'malah dan akhlak. Dalam kesimpulan penelitiannya, Raehang memberikan gambaran melalui pengintegrasian nilai-nilai agama dengan pengaitan makna yang terkandung dan mengadopsi pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum, serta menerapkan kaidah-kaidah standar yang berlaku disetiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berupa membaca do'a, mengaitkan dengan dalil-dalil yang sesuai (Al-Quran maupun Hadist), dan memberikan contoh maupun kisah Islami kepada peserta didik. Persamaan dengan penelitian penulis adalah adanya nilai-nilai religius yang sudah membudaya di sekolah tersebut.

Sedangkan yang membedakannya dengan penelitian penulis adalah pada penerapannya. Penulis penerapannya pada Pendidikan agama Islam, bukan mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran mata pelajaran umum.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Hardiansyah, F. yang berjudul “*Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah*”. Dalam jurnal ini, melalui Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, bentuk nilai religius di SDN Baban 1 Sumenep meliputi: (a) nilai aqidah/ ibadah terdiri dari sholat berjamaah, membaca doa, membaca Al Quran surat pendek, (b) nilai akhlak terdiri dari nilai kesopanan, 3S (senyum, sapa, salam), nilai silaturahmi (c) nilai syari’ah terdiri dari nilai kedisiplinan dan nilai sosial masyarakat, *kedua*, implementasi implementasi nilai religius melalui budaya sekolah di SDN Baban 1 Sumenep meliputi: (a) kegiatan rutin, (b) kegiatan spontan, (c) pengkondisian, (d) keteladanan.⁹⁸ Persamaan dari penelitian ini adalah dari segi bentuk nilai religius yang diterapkan oleh peserta didik sehingga yang akhirnya menghasilkan dampak yang baik bagi prilaku peserta didik. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah dari segi tempat penelitiannya, penelitian yang penulis lakukan di SMAN 1 V Koto Timur. Dan dari dampak tersebut akan meningkatkan efektifitas pada pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA N 1 V Koto Timur.

Kelima, Jurnal oleh Umro, J. yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*”. Dalam jurnal ini tentang penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multikultural merupakan nilai urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik. Yang demikian itu akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran, menghormati dan menghargai serta lebih religius dalam mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh pada ranah afektif dan psikomotoriknya. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dapat dilakukan dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya peserta didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius yang akhirnya akan menjadikan peserta didik dapat menghormati dan menghargai sesamanya bahkan dengan yang lain agamanya.⁹⁹ Yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis tidak memakai basisi multicultural, tetapi dalam meningkatkan efektifitas pada pembelajaran

⁹⁸Hardiansyah, F. *Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), (2020), 15-24.

⁹⁹ Umro, J.), *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 3(2), (2018), 149-166.

Pendidikan agama Islam. Adapun yang menjadi persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembudayaan nilai-nilai religius disekolah, yang akhirnya nanti akan menghasilkan dampak positif kepada peserta didik.

Keenam, Jurnal oleh Zainudin, A. dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*”. Akhlak karimah dapat dibentuk jika manusia saling menghormati dan menjalankan ajaran agamanya dengan murni dan konsekuen. Nilai religius merupakan nilai penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih teladan, toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Adapun dalam Artikel ilmiah ini membahas tentang penanaman nilai religius dengan membentuk budaya religius sehingga pada akhirnya peserta didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi peserta didik yang menghormati sesamanya, bahkan dengan yang lain agama serta memiliki akhlak karimah.¹⁰⁰ Persamaan dari penelitian penulis yaitu dengan ditanamkannya pembudayaan nilai-nilai religius akan menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah. Perbedaan dengan penelitian penulis pada tempatnya penulis meneliti di sekolah menengah atas, sedangkan dari jurnal ini tempanya di madrasah ibtidaiyah. Penulis juga membahas pembudayaannya terhadap efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Ketujuh, Jurnal dari Fathurrohman, M. dengan judul “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. Dalam jurnal ini, dijelaskan penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa pembudayaan religius di lembaga pendidikan, yaitu dengan adanya prilaku dan kebiasaan religius yang sering dilakukan oleh peserta didik secara konsisten. Pada hakikatnya budaya religius dapat membelajarkan peserta didik untuk mampu menahan emosi dan membentuk karakter yang positif. Jika peserta didik sudah memiliki nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka peserta didik otomatis terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan antara pikir dengan dzikir. Maka dengan demikian peserta didik akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan mampu berprestasi. Apalagi peserta didik yang selalu khatam Qur’an akan menjadikan

¹⁰⁰ Zainudin, A., *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), (2020), 19-38.

peserta didik lebih cerdas dan berprestasi.¹⁰¹ Perbedaan dari penelitian penulis yaitu pada jurnal ini, meningkatnya mutu pendidikan peserta didik karena peserta didik membudayakan nilai religius dalam lembaga pendidikan, yaitu dengan adanya prilaku dan kebiasaan religius yang sering dilakukan oleh peserta didik secara konsisten. Sedangkan dalam penelitian penulis bahwa dampak dari budaya nilai religius yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Adapun persamaan dari penelitian penulis adalah perlu adanya pengembangan dan pembudayaan nilai religius Islam pada diri peserta didik.

¹⁰¹ Fathurrohman, M., *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2016), 19-42.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 V Koto Timur. Sekolah ini terletak di pinggiran kota dengan jarak tempuh dari kota Pariaman lebih kurang 9,9 KM (15 menit). Alasan peneliti melakukan penelitian tesis di SMAN 1 V Koto Timur ini adalah karena di sekolah ini melakukan beberapa pembudayaan nilai religius seperti bersalaman ketika bertemu dengan majlis guru, membaca asmaul husna, membaca al-Quran setiap mulai pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, kultum juma't dan lain-lain, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Penulis melakukan penelitian ini terhitung dari semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini untuk selanjutnya akan dilaksanakan sampai bulan Agustus 2022, dan sampai data yang diinginkan untuk penelitian ini dapat dipenuhi secara sempurna.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 V Koto Timur yang terletak di kenagarian Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Ada beberapa Korong yang berada di kenagarian Limau Purut yang umumnya peserta didiknya berasal dari Korong tersebut, dan peserta didik juga berasal dari kenagarian Padang Alai serta kenagarian Kudu Ganting. Menurut penulis karakter peserta didik masih kental dengan budaya adat istiadat setempat. Dan dalam pembentukan akhlak dari budaya religius yang sudah menjadi tradisi di SMAN 1 V Koto Timur, menjadikan peserta didik berakhlak sesuai dengan tuntutan agama. Penelitian ini penulis lakukan sampai penulis mendapatkan data yang diinginkan untuk penelitian ini dapat dipenuhi secara sempurna.

Penulis melakukan pendekatan dalam penelitian ini, memilih jenis penelitian kualitatif. Yaitu dengan cara melakukan penelitian kelapangan, dengan mengamati, mewawancarai serta mengobservasi objek dari penelitian. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti bagaimana dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif itu adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Jika dilihat dari sifat-sifat data maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.² Yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik SMAN 1 V Koto Timur. Bagaimana pembudayaan nilai religious Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

2. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini dengan penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya manajemen penelitian, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.³ Kemudian menurut Jamal Ma’ruf Asmani dalam rangkumannya, memberikan pengertian tentang prosedur penelitian yaitu: Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), h. 310

berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan data adalah alat atau bahan yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Adapun yang dikatakan dengan sumber data adalah dari mana dan dari siapa data diperoleh, serta data apa saja yang dikumpulkan. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa sumber data adalah “sumber utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.”⁵ Adapun menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian, mengatakan yang dimaksud dengan sumber data adalah suatu pendekatan praktek, atau subjek darimana data dapat diperoleh.⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷ Untuk itu data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data primer melalui kepala sekolah, dan guru SMAN 1 V Koto Timur untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai rumusan masalah, yaitu tentang Pembudayaan nilai Religius Islam dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

⁴ Jamal Ma’ruf Asmani, *Tuntunan Lengkap Metode Prakti Penelitian Pendidikan*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 40

⁵ *Lopcit*, h. 157

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h 107

⁷ *Ibid*, h 129

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

2) Sumber Data Sekunder

Mengenai sumber data sekunder yang penulis lakukan adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya, seperti catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi atas peristiwa yang berhubungan dengan penelitian penulis. Untuk lebih mempermudah mengidentifikasi sumber data dalam penelitian kualitatif ini, maka penulis mengklasifikasikan dengan tiga huruf *p*, yaitu:

- a) *P = person*, yaitu sumber data berupa orang-orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis, seperti Guru, kepala sekolah dan siswa.
- b) *P = place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Dalam hal ini sumber data yang digunakan adalah lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 V Koto Timur, sebagai tempat yang dijadikan penulis dalam penelitian ini.
- c) *P = Paper*, yaitu sumber data yang datanya diperoleh melalui dokumen yang berupa catatan-catatan, arsip-arsip atau foto, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berada di SMAN 1 V Koto Timur. Maka dari itu sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian terdiri dari beberapa faktor. Yang pertama factor benda bergerak yaitu manusia, di sini penulis melakukan komunikasi dan Tanya jawab secara tatap muka dengan orang-orang yang bisa dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Yang kedua factor benda tidak bergerak, dalam hal ini penulis menggunakan catatan, rekaman atau foto serta penelusuran data yang penulis lakukan melalui observasi kelapangan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional

mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Oleh karena itu dalam teknik ini mengharuskan penulis untuk hadir ke lokasi penelitian untuk mengadakan observasi untuk mengetahui kondisi apa yang terjadi di SMAN 1 V Koto Timur terkait dengan judul penulis. Maka dari itu dalam penelitian kualitatif ini penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak, tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.¹⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis melakukan penelitian dengan cara mengamati secara langsung setiap kegiatan di tempat penulis melakukan penelitian yang terkait dengan judul penulis. M. Nazir mengatakan observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi itu adalah pengamatan dan penglihatan.¹¹ Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, yang dimaksud dengan observasi adalah:

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, ini disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa diamati melalui film, rangkaian-rangkaian foto.¹²

Untuk itu dalam penggunaan teknik ini mengharuskan penulis untuk datang langsung ke lokasi penelitian, yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui kondisi yang terjadi di SMAN 1 V Koto Timur yang terkait dengan judul.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Roesdkarya, 2013), h 153

¹⁰ Wina Wijaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta: Perdana Media Grup, 2013), h 270

¹¹ Moh. Nazir *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2009), h 175

¹² Jamal Makmur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h 40

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang sangat mudah karena *fleksible*, yang memungkinkan dapat menunjukkan pertanyaan yang lebih rinci, sehingga informasi yang mendalam dapat diperoleh. Sedangkan menurut Nasution, dalam metode *research* menjelaskan bahwasanya wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹³

Pada hakikatnya wawancara itu terbagi kepada dua, ada wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut dengan wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.¹⁴

Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan langsung dengan beberapa informan serta menemukan pengalaman-pengalaman dari topik yang dikaji secara spesifik. Karena itulah penulis berperan aktif untuk bertanya kepada sumber data atau informan agar terjawab dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Dalam hal ini penulis mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan guru non PAI, serta siswa untuk mengetahui hal-hal yang terjadi menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.¹⁵ Sedangkan menurut Burhan Bungin, menjelaskan tentang definisi dokumentasi adalah peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman

¹³ S. Nasution, *Metode Resaerch*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), CetXII, h 113

¹⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Kualitatif, Paradigma dan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Opcit*, h. 206

peristiwa tersebut.¹⁶ Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi), dokumen resmi (memo, pengumuman, majalah, bulletin, dan berita yang disiarkan oleh media massa). Dalam hal ini penulis akan melakukan pencatatan secara cepat setelah datanya terkumpul, untuk menghindari data hilang.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan untuk menunjang hasil penelitian yaitu berupa foto-foto kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan pembudayaan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik yang dapat dilihat dari lampiran-lampiran.

Dalam hal ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai kegiatan saat penulis terjun kelapangan. Penulis akan terjun kelapangan untuk mengamati peristiwa serta mengambil berbagai dokumentasi dari lokasi penelitian terkait dengan pembudayaan nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

F. Teknik Analisis Data

Adapun yang di maksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dan menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusn dalam pola, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁷ Dalam hal ini tehnik analisis data yang digunakan penulis adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Ada beberapa cara dalam menganalisa data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 142

¹⁷ Sugiyono, *Op.cit*, h. 329

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.¹⁸

Di tahap ini penulis merangkum, memilih dan mencatat data yang penting yang didapat dari lapangan. Data yang diperoleh didapat hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung kepada inform.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Adapun penyajian data dalam penelitian adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi secara tersusun yang memungkinkan di tariknya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Disini penulis melakukannya dalam bentuk teks narasi agar penulis mudah menggabungkan informasi yang mudah dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada cara ketiga ini yang dilakukan penulis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun kesimpulan awal yang ditemukan penulis masih bersifat sementara dan bisa berubah bila ditemuka bukti-bukti yang kuat saat pengumpulan data pada berikutnya. Tetapi jika penarikan kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh data –data yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif, menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.²⁰

G. Keabsahan Data

Penulis memeriksa keabsahan data mengenai *Dampak Pembudayaan Nilai Religius Islam terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam*

¹⁸ *Ibid*, h. 335

¹⁹ *Ibid*, h. 252

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2013), h. 211-

Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

Pada keabsahan data ini dapat membuktikan bahwa data mengenai bagaimana Guru PAI bisa membudayakan nilai-nilai religius Islam di SMAN 1 V Koto Timur, serta dampaknya dalam pembentukan akhlak peserta didik benar-benar membawa pengaruh yang besar bagi peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur. Kalau kita merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan dilakukan beberapa upaya oleh penulis di antaranya:

a. Memperpanjang keikutsertaan

Saat melakukan sebuah penelitian keikutsertaan penulis sangat menentukan penelitian ini berhasil atau tidak. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Untuk itulah penulis turun langsung ketempat penelitian untuk mengumpulkan data sampai pengumpulan data tercapai. Penulis melakukan pengamatan yang lebih dalam lagi kepada para informan agar data dibutuhkan akurat, rinci dan valid. Dalam hal ini penulis melakukan observasi yang sangat intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu di SMAN 1 V Koto Timur. Penulis melakukan wawancara, pengamatan dan pengumpulan data dari informan yang sudah penulis tetapkan dengan tujuan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Penulis juga mengambil beberapa dokumentasi dari informan serta dari aktifitas peserta didik yang berkaitan dengan judul penulis dalam penelitian ini.

Ketika penulis melakukan penelitian secara intensif terhadap lembaga pendidikan pada SMAN 1 V Koto Timur Kecamatan V Koto Timur, penulis kembali kelapangan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Semua ini dilakukan terjalin hubungan penulis dengan nara sumber, sehingga antara penulis dan nara sumber terjalin keakraban, semakin terbuka, sehingga tidak ada data yang disembunyikan.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan maksud agar ditemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang dicari penulis. Dengan meningkatkan ketekunan berarti kita sudah melakukan

pengamatan secara lebih cermat dan mendalam. Disini penulis memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan dilapangan. Dengan dilakukannya pemeriksaan data kembali maka dapat dideskripsikan data yang akurat dan sistematis.²¹ Ditahap ini penulis memeriksa kembali data yang diperoleh dilapangan, maka dengan demikian dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati dilapangan.

c. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas didalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini berfungsi untuk mencari data, agar data yang dicari itu shahih dan dapat ditarik kesimpulannya dengan benar. Maka dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan, tidak hanya dengan satu cara pandang sehingga kebenarannya dapat diterima.

Maka dalam triangulasi ini penulis menggabungkan data yang telah ada dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi sumber data penulis lakukan dengan cara penulis mengecek keabsahan data yang penulis dapat, dari satu sumber dengan sumber yang lainnya.

d. Pemeriksaan teman sejawat

Pemeriksaan teman sejawat dalam penelitian ini penulis lakukan untuk bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan data sementara ataupun analisis data akhir. Dalam pemeriksaan teman sejawat ini bisa dilakukan dengan berupa masukan, arahan dan lain sebagainya, dengan tujuannya agar dapat menghasilkan data yang baik dan akurat.

²¹ Sugiyono, *Op.cit*, h. 272

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Sekolah ini berlokasi di dekat pasar Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Dahulu Sekolah ini kelas jauh dari SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, karena peserta didik yang berada disekitar kenagarian Limau Purut banyak yang tidak melanjutkan Pendidikan disebabkan jauhnya Sekolah Menengah Atas, maka berdasarkan kesepakatan antara pemerintah Nagari, Pemerintah Daerah, masyarakat dan Lembaga Adat Limau Purut didirikanlah SMAN 1 V Koto Timur, yang semula hanya dua kelas, diambil dari kelas jauh SMAN 1 V Koto Kampung Dalam. Sekolah ini dibangun pada tahun 2004, Pada Januari tahun 2005 berdirilah SMAN 1 V Koto Timur dan tidak lagi menjadi kelas jauh SMAN 1 V koto Kampung Dalam., kepala sekolahnya yang pertama adalah Bapak Kidin, S.Pd yang menjabat dari tahun 2005-2010. Setelah itu dilanjutkan oleh Bapak Eprizal, S.Pd, MM dari tahun 2010-2019. Sekarang ini dikepalai oleh Bapak Drs. Oyong Aziz, S.Pd dari tahun 2019- sekarang.

Dari tahun ke tahun SMAN 1 V Koto Timur terus mengalami kemajuan, baik dari bidang pembangunan, akademik maupun bidang yang lainnya. Begitu juga dengan peserta didiknya dari tahun ke tahun bertambah banyak, yang sampai pada saat ini berjumlah 15 rombel. SMAN 1 V Koto Timur terletak dipinggiran Kota Pariaman yang jarak tempuh dari Kota Pariaman 15 menit perjalanan. Peserta didiknya berasal dari daerah Kecamatan V Koto Timur dan daerah yang yang terdekat dengan sekolah ini. Pada umumnya perekonomian orang tua peserta didik adalah Bertani dan berdagang.

Dibawah ini dapat dilihat mengenai data SMAN 1 V Koto Timur secara lengkap dari keterangan di bawah ini:

1. Nama Sekolah : SMAN 1 V Koto Timur
- Alamat Sekolah : Jln. Raya Pariaman – Padang Alai
- Kecamatan : V Koto Timur
- Kabupaten : Padang Pariaman
- Provinsi : Sumatera Barat
- Email : smansavkotim@yahoo.co.id
2. Status Sekolah : Negeri
3. NPSN : 10305568
4. No. SK. Pendirian : 408/KEP/BPP/2004
5. Tanggal SK Pendirian : 31-07-2004
6. No SK Operasional : 804/3492/Dikorteja-2003
7. Tanggal SK Operasional : 24-07-2003
8. File SK Operasional : 259593-164941-119100454-1475124585
9. Akreditasi : A
10. Didirikan : 2005
11. Status Tanah : Tanah wakaf
12. Luas Tanah : 19.150 M3 bujur sangkar
13. Nama Kepala Sekolah : Drs. Oyong Aziz, MM
14. Nomor SK. Kepala Sekolah : 823/4/4831/BKD-2019
15. Masa Kerja Kepsek : Tahun 2019 – sekarang¹

SMAN 1 V Koto Timur memiliki Visi dan Misi sekolah yang tertulis di papan Visi dan Misi sekolah.²

1. Visi SMAN 1 V Koto Timur

Beriman dan Bertaqwa, Unggul dalam Prestasi, Disiplin, Berbudi Pekerti Luhur, Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

2. Misi SMAN 1 V Koto Timur

¹ Observasi data TU di SMAN 1 V Koto Timur, 12 April 2022

² Papan Visi dan Misi SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman, (studi Dokumentasi: 12 April 2022).

- a. Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berbudi pekerti luhur.
 - b. Meningkatkan mutu Pendidikan yang mengintegrasikan system nilai agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (pembelajaran abad 21).
 - c. Mengembangkan seluruh potensi seluruh peserta didik secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
 - d. Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada disekolah serta mensinerjikan seluruh potensi yang baik.
 - e. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua/wali peserta didik, masyarakat, instansi dan Lembaga yang terkait.
 - f. Mewujudkn warga sekolah yang religius, cerdas, disiplin dan berbudaya.
 - g. Melahirkan sekolah yang berbudaya lingkungan.
3. Tujuan
- a. Tercapainya prestasi akademik kelulusan dengan indicator meningkatnya nilai rata-rata UN dan bertambahnya jumlah peserta didik yang lulus di Perguruan Tinggi Negeri.
 - b. Tercapainya prestasi ekstra kurikuler terutama di bidang sepak bola, karate, silat dan keagamaan.
 - c. Meningkatnya kualitas kinerja sekolah melalui perbaikan dan pengembangan proses Pendidikan.
 - d. Meningkatnya kelulusan yang berkepribadian tangguh, mandiri, dan memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi.
 - e. Mewujudkan professionalisme yang sehat dan bersih
 - f. Mewujudkan peserta didik yang kreatif, inovatif, berbudaya, religius, mandiri serta tanggap terhadap perubahan zaman.
 - g. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang asri, sehat dan nyaman.
 - h. Meningkatkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti

SMAN 1 V Koto Timur juga menerapkan 8 budaya malu yang akan berdampak pada perilaku peserta didik dan guru yaitu:

- a) Malu datang terlambat
- b) Malu pulang cepat
- c) Malu tidak berprestasi
- d) Malu tidak disiplin
- e) Malu tidak bersikap sopan
- f) Malu tidak berpakaian seragam
- g) Malu melanggar peraturan
- h) Malu melalaikan tugas

Setelah penulis melakukan observasi kelapangan dari data yang penulis dapatkan bahwa di SMAN 1 V Koto Timur terdapat 47 orang guru dan TU, yang terdiri dari 26 orang guru PNS, 21 orang guru Non PNS.

Penulis juga mendapatkan data peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur tahun ajaran 2021/2022 dari observasi data kepihak TU sekolah pada tanggal 12 April 2022.

Tabel 1. Jumlah peserta didik SMAN 1 V Koto Timur Tahun Pelajaran 2021/2022.³

No	Jumlah Siswa dan Rombel	2021/2022				Ket
		Pria	Wanita	Jml	Rombel	
1	Kelas X	71	65	136	5	
2	Kelas XI	52	75	127	5	
3	Kelas XII	43	86	129	5	
	Jumlah	166	226	392	15	

³ Observasi data TU SMAN 1 V Koto Timur, Tahun Pelajaran 2021/2022 tanggal 12 April 2022.

Tujuan penulis melakukan penelitian di SMAN 1 V Koto Timur ini adalah ingin mengetahui bagaimana dampak pembudayaan nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik, dan bagaimana dampak efektifitasnya terhadap pembelajaran Pendidikan agama Islam. Penulis telah mempersiapkan diri dalam penelitian ini agar penulis dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan yang penulis harapkan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode komparasi, yang bertujuan mencari jawaban dari permasalahan, dari satu informan keinforman yang lainnya, untuk mengadakan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penulis menemui Kepala Sekolah untuk meneruskan dan menindak lanjuti izin penelitian yang sudah disetujui oleh pihak sekolah yaitu SMAN 1 V Koto Timur. Setelah berbincang-bincang sambil menjelaskan maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian di SMAN 1 V Koto Timur ini. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Oyong Aziz, MM Kepala Sekolah SMAN 1 V Koto Timur terkait dengan judul yang penulis angkat. Beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sudah terbiasa melakukan budaya religius dalam keseharian di sekolah seperti, bersalam dengan guru ketika bertemu, baik diluar sekolah maupun dikelas ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.⁴

Hal yang *simple* ini kata Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 V Koto Timur membawa dampak yang besar terhadap akhlak peserta didik, yang menjadikan peserta didik lebih sopan dan santun kepada guru-gurunya. Nilai-nilai religius yang mudah-mudah saja kita lakukan dahulu sampai menjadi kebiasaan dan membudaya dalam keseharian peserta didik, ini akan membawa dampak yang bagus pada dirinya.

⁴ Oyong Aziz, Kepala Sekolah SMAN 1 V Koto Timur, (*wawancara pribadi* tanggal 7 Juni 2022)

Setelah penulis bertemu ramah dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 V Koto Timur, penulis menemui Ibuk Gita Yandri Yetni, M.Pd selaku salah satu Tata Usaha di SMAN 1 V Koto Timur, dengan maksud mengurus surat izin penelitian.

Penulis juga menemui Wakil Kurikulum menjelaskan maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian di SMAN 1 V Koto Timur, karena Peserta didik mencerminkan akhlak yang bagus dalam kesehariannya dilingkungan sekolah dan bersikap sopan kepada guru-gurunya. Disini penulis tertarik melakukan penelitian apa yang mendasarinya sehingga peserta didik mampu bersikap lebih baik dalam lingkungan sekolahnya. Adapun wawancara penulis dengan Wakil Kurikulum Ibuk Endra Kasmawati, S.Pd terkait dengan nilai-nilai budaya religius yang sudah menjadi tradisi bagi peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah:

Menurut saya peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur dalam melakukan pembudayaan nilai-nilai religius ini dengan adanya suatu pembiasaan yang sudah dilakukan oleh peserta didik, seperti bersalaman ketika bertemu dengan gurunya, ketika mulai pembelajaran dan mengakhirinya, dengan pembiasaan yang seperti ini akan membawa dampak yang baik kepada diri peserta didik. Mereka akan merasa sangat dekat dengan gurunya, dalam hal ini hubungan batin antara peserta didik dengan gurunya lebih dekat, sehingga guru akan lebih mudah memberikan Pendidikan yang bermanfaat bagi peserta didik.⁵

Selanjutnya akan diuraikan hasil wawancara dan hasil observasi penulis dengan beberapa guru PAI dan majlis guru di SMAN 1 V Koto Timur yang akan diperkuat dengan data observasi beserta dokumentasi, seperti yang diuraikan dibawah ini:

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Berdasarkan hasil observasi penulis kelapangan tanggal 7 Juni 2022, penulis mengamati mengenai gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sudah berdampak yang baik, dikarenakan peserta

⁵ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 13 April 2022)

didik telah membudayakan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah, yang berdampak kepada aktifitas dan prilaku peserta didik dengan warga sekolah.

Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur dalam bergaul dengan guru-guru, sesama teman sudah menampilkan akhlak yang baik, sebagaimana ketika peserta didik bertemu dengan guru-guru, mereka menegur dengan salam dan bersalaman. Begitu juga ketika peserta didik akan memulai pelajaran dan menutup pelajaran. Kebiasaan dan budaya yang seperti ini akan berdampak terhadap kepribadian peserta didik. Peserta didik akan merasa sangat dekat dan bersikap santun kepada guru-guru di SMAN 1 V Koto Timur.

Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik mereka, agar peserta didik dapat mencontoh dan mengaplikasikan dalam kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil kurikulum ibuk Endra Kasmawati, S.Pd bahwa:

Guru di SMAN 1 V Koto Timur tidak hanya sebagai pengajar tetapi yang terpenting itu sebagai pendidik, yang akan melahirkan generasi yang berakhlak yang baik, tidak hanya baik untuk dirinya, tetapi juga baik untuk lingkungannya. Karena itu guru harus mampu berakhlak yang baik terlebih dahulu, sebelum merubah akhlak peserta didiknya.⁶

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan agama Islam SMAN 1 V Koto Timur, dengan ibuk Zetri Delfina, S.Pd, berkaitan dengan gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur mengatakan :

Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik, seperti bertutur kata sopan kepada guru, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Semua ini telah menjadi budaya bagi peserta didik di lingkungan SMAN 1 V Koto Timur.⁷

Sekolah sangat berperan penting dalam mencetak dan melahirkan peserta didik yang berakhlak baik dan terpuji, dan yang memiliki keimanan

⁶ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 7 Juni 2022)

⁷ Zetri Delfina, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 7 Juni 2022)

yang tangguh, cerdas, bertanggung jawab serta senantiasa melakukan inovasi dan terobosan yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur melakukan nilai-nilai religius yang sudah terbudaya seperti:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut salah seorang guru yang penulis wawancarai adalah dengan selalu berkata jujur. Peserta didik menyadari, justru ketidakjujuran kepada, orang tua, guru dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Ini juga yang diungkapkan oleh salah seorang guru SMAN 1 V Koto Timur, ibuk Yusmawati selaku wakil kesiswaan, beliau mengungkapkan:

“Kejujuran adalah suatu modal yang sangat besar yang harus dipegang oleh setiap peserta didik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap ini sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik ketika berinteraksi dengan warga sekolah”.⁸

b. Bersikap rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Ketika penulis melakukan wawancara dengan ibuk Rahmadiati, S,Pd dikantor Majelis guru, beliau mengatakan, bahwa:

“Sikap rendah hati tidak hanya dipelajari oleh peserta didik ketika belajar agama, tetapi sikap ini juga dipaparkan dan dipraktikkan oleh peserta didik dilingkungan kehidupannya, karena orang yang rendah

⁸ Yusmawati, Wakil Kesiswaan SMAN 1 V Koto Timur, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2020)

hati dia tidak akan berperilaku sombong kepada sesama, apalagi terhadap Allah SWT sebagai pencipta”⁹.

- c. Kegiatan shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjama'ah yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan selalu rutin dilakukan oleh peserta didik secara bergantian kelas, karena sifat shalat dhuha dan shalat zuhur berjama'ah sudah menjadi suatu kewajiban dilakukan oleh peserta didik. Semuanya itu dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban terhadap dirinya serta akan berdampak terhadap akhlakunya.

Pada saat penulis wawancara dengan guru wakil kurikulum ibuk Endra Kasmawati, S.Pd tanggal 7 Juni 2022, untuk mendukung peserta didik mempraktekkan pengetahuan agama yang telah diperoleh dilingkungan sekolah langkah-langkah apa saja yang membudayakan nilai religius. Beliau mengungkapkan:

“Untuk mendukung peserta didik agar dapat mempraktekkan pengetahuan agama yang telah diperoleh, pihak sekolah menyediakan fasilitas, seperti mushalla yang dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah, jadi ketika peserta didik memperoleh pengetahuan bagaimana adab dan cara melakukan ibadah shalat maka peserta didik dapat memprakteknya didalam Mushalla”.¹⁰

Dari ungkapan ibuk Endra Kasmawati, S.Pd diatas terlihat bahwa sekolah selalu mendukung dan menyediakan fasilitas pendukung bagi terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan, sebagai penunjang nilai religius yang ada. Yang akhirnya akan melahirkan dampak yang positif bagi akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Shalat dhuha dan zuhur yang dilakukan peserta didik bertujuan untuk membentuk kedisiplinan akan kewajiban

⁹ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022)

¹⁰ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, SMAN 1 V Koto Timur, (*wawancara pribadi*, tanggal 7 Juni 2022)

kepada Allah swt serta kebiasaan yang baik. Setelah sampai waktu yang ditentukan peserta didik yang telah ditetapkan gilirannya dan guru menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

d. Melaksanakan peringatan hari besar Islam.

Peringatan hari besar Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam, sebagaimana juga dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Semua ini bertujuan agar peserta didik dapat meresapi dan menghayati, dan dalam kehidupannya dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik.

Kegiatan ini dilaksanakan biasanya dilaksanakan pada hari efektif pembelajaran atau tanggal merah. Tujuan dari peringatan ini adalah agar peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam. Peserta didik melakukan serangkaian kegiatan yang dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah swt.

e. Kultum Jum'at.

Kegiatan kultum jum'at ini sangat mempengaruhi jiwa peserta didik. Kultum jum'at ini dilaksanakan setiap jum'at. Mengenai peserta yang akan menjadi pelaksana sudah ditetapkan masing-masing. Pelaksanaan kultum juma'at ini sebagai kegiatan rutin SMAN 1 V Koto Timur yang sangat berguna bagi peserta didik serta berdampak bagi diri peserta didik itu sendiri, karena dalam kegiatan kultum jum'at ini peserta didik menampilkan kreatifitas kelasnya seperti bepidato selama lebih kurang 10 menit. Setelah itu diberikan ulasan oleh guru PAI sebagai motifasi kehidupan dunia akhirat.

f. Bersalaman ketika bertemu, mulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.

Kegiatan ini sudah menjadi suatu budaya bagi peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur. Yang berakibat yang baik

terhadap perilaku peserta didik. Perilaku seperti ini akan berdampak yang baik terhadap akhlak peserta didik, seperti adanya suatu kedekatan yang kuat antara peserta didik dengan guru sebagai pendidik. Penulis melihat ketika melakukan observasi kelapangan, bahwa peserta didik bersalaman dengan salah seorang gurunya ketika guru baru saja sampai disekolah. Hal ini sudah membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Ketika memulai pembelajaran peserta didik juga bersalaman dengan guru yang mengajar di jam pembelajaran pertama, penulis mengamati hal ini ketika melakukan observasi di SMAN 1 V Koto Timur, terlihat peserta didik dengan rapi berbaris di depan kelas masing-masing dan bersalaman dengan gurunya yang mengajar di jam pembelajaran pertama pada pagi harinya .

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rahmadiati, S.Pd selaku guru Pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur, beliau mengatakan:

Kapanpun dan dimanapun ketika disekolah peserta didik bertemu dengan gurunya biasanya menyapa dan bersalaman, begitu juga sebaliknya, semua ini dilakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, serta sikap santun kepada mereka, yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.¹¹

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan di SMAN 1 V Koto Timur tergambar suatu kepribadian yang baik dan sudah terbangun dalam diri peserta didik. Dengan kebiasaan menyapa guru dan bersalaman itu, maka peserta didik akan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

g. Infak Jum'at.

¹¹ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022)

Infak jum'at ini merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur. Dari kebiasaan berinjak ini peserta didik akan saling berbagi dan mengasihi sesamanya. Dalam hal ini peserta didik menyisihkan sebagian dari uang jajannya yang diberikan orang tua untuk berinjak. Uang infak ini dikelola dan dikumpulkan kepada pengurus mushala sekolah, dalam hal ini dipercayakan kepada salah seorang guru agama.

h. Membaca Al-Quran ketika memulai pembelajaran.

Membaca Al-Quran ketika memulai pembelajaran sebagai literasi di jam pembelajaran pertama setiap hari. Salah seorang peserta didik secara bergiliran setiap pagi dikelasnya masing-masing membaca al-Quran yang didengar oleh peserta didik yang lain dengan khusyuk setelah itu dibaca terjemahannya sambil diambil pelajaran dari ayat yang dibacakan dengan dibimbing oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa di SMAN 1 V Koto Timur terdapat beberapa nilai-nilai religius yang sudah terbudaya dilakukan secara berkelanjutan oleh peserta didik yang bernilai positif bagi akhlak peserta didik.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru Ibu Endra Kasmawati, SPd mengenai nilai-nilai religius seperti apa yang membawa dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur, beliau mengungkapkan:

Nilai religius yang dimiliki salah satunya yang terpenting adalah peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan baik. yaitu ketika adzan berkumandang peserta didik ingat waktu shalat, serta langsung melaksanakannya. Sehingga dengan disiplinnya peserta didik melaksanakan ibadah dan menjalankan perintah agama, dengan itu terbentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. peserta didik akan disiplin waktu, saling tolong menolong, selalu bersyukur, jujur dan lainnya.¹²

¹² Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022).

Ketika penulis mewawancarai tentang apakah sekolah mempunyai program tersendiri dalam pembudayaan nilai-nilai religius ini, beliau menjawab bahwa:

Ya, yaitu setiap pagi peserta didik akan membaca al-Quran sebelum mulainya pembelajaran. Serta ada pula shalat berjama'ah yang dilaksanakan di mushala. Ada juga program tahfiz dan tilawah agar peserta didik lebih gemar lagi dalam menghafal al-Quran.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas mengenai gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur, tergambar bahwa dengan rutin dan sudah menjadi budaya bagi peserta didik nilai religius yang diterapkan disekolah menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupannya. Peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dari para gurunya dan dapat mengaplikasikan perilaku yang baik yang diajarkan gurunya, hal ini dilakukan dengan kesadaran sendiri dan budaya yang telah ditetapkan di SMAN 1 V Koto Timur.

2. Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Berbicara mengenai pembudayaan tentu akan telintas dalam pikiran kita adalah suatu kebiasaan yang sudah menjadi pembiasaan bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru SMAN 1 V Koto Timur Ibuk Rahmadiati, S.Pd selaku guru agama di SMAN 1 V Koto Timur berkaitan dengan Apakah perlu pengawasan oleh guru terhadap peserta didik pada saat melakukan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al -Quran pada saat memulai pembelajaran, atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah, beliau memberikan penjelasan:

Perlu, karena dengan adanya pengawasan guru tentunya akan lebih mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan lebih baik lagi. Contohnya dalam pembacaan al-quran ketika peserta didik membaca guru dapat menyimak bacaannya, ketika ada yang keliru dapat diperbaiki. Itu akan dapat membuat kegiatan menjadi lebih baik kedepannya.¹⁴

¹³ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022)

¹⁴ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022)

Kemudian penulis melanjutkan dengan pertanyaan yang lain masih dengan guru yang sama, sebagai Guru PAI bagaimana caranya ibuk memberikan contoh yang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius agar membawa dampak yang baik terhadap pembentukan akhlak peserta didik, beliau memberikan penjelasan:

“Sebagai seorang guru tentunya adalah contoh teladan bagi peserta didik, setiap hal yang dilakukan gurunya dilihat oleh peserta didik bahkan ditiru. Apalagi sebagai guru agama harus menanamkan nilai keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Contohnya adalah shalat, melaksanakannya ketika adzan berkumandang. Ketika di kelas guru sering menceramahi siswa untuk shalat tepat waktu. Itu harus dimulai dari gurunya sendiri. Maka peserta didik akan mencontoh. Kemudian dalam membuang sampah di pekarangan saja juga bisa di contoh oleh peserta didik. Ketika melihat gurunya saja membuang sampah yang berserakan, maka mereka akan merasa bahwa juga harus melakukan hal tersebut”.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa untuk menerap nilai religius agar terbudaya sangat perlu pengawasan dari guru sebagai pendidik di sekolah. Begitu juga dengan pemberian tauladan yang baik dari guru kepada peserta didik agar membawa dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan sekolah.

Kemudian pada tanggal 14 Juni 2022 penulis kembali melakukan wawancara dan observasi ke SMAN 1 V Koto Timur untuk mendapat data yang diperlukan, penulis menemui wakil kurikulum Ibuk Endra Kasmawati, SPd dan mengajukan pertanyaan Bagaimana respon peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius di lingkungan SMAN 1 V koto Timur, beliau menjelaskan bahwa:

“Awalnya ada rasa berat bagi peserta didik, namun seiring berjalannya waktu, peserta didik bersemangat dalam menjalankannya tanpa ada keluhan, seperti membaca al-quran

¹⁵ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 8 Juni 2022

sebelum belajar sudah tidak berat dilakukan, karena sudah menjadi kebiasaan”.¹⁶

Penulis melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, masih dengan Ibuk Endra Kasmawati, SPd, apa saja fasilitas yang disediakan oleh sekolah agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dapat terlaksana dengan baik, beliau mengungkapkan:

Sekolah membangun mushala untuk peserta didik dapat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah. Dan juga disediakan oleh sekolah mukena, serta perlengkapan untuk mendukung kegiatan keagamaan di mushala.¹⁷

Ketika penulis mengajukan pertanyaan tentang Apakah ada dukungan dari masyarakat dan orang tua peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius ini, Ibuk Endra Kasmawati memberikan jawaban:

“Wah tentu saja masyarakat dan orang tua peserta didik sangat memberikan dukungan yang sangat bagus, adanya pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah. Membuat perilaku peserta didik di rumah juga menjadi lebih baik. mereka akan rajin dalam membaca al-quran dan melaksanakan shalat. Orang tua seperti memberikan kelengkapan beribadah yang dibawa peserta didik ke sekolah. Untuk perempuan misalnya mukena”.¹⁸

Dari berbagai macam pernyataan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa dalam menerapkan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur awalnya peserta didik memang mengalami ada rasa berat, namun dengan seiring waktu dan kerutinan maka hal itu bias dilalui dengan baik. Ditambah dengan dukungan dari masyarakat, orang tua dan pihak sekolah yang memberikan dukungan penuh dengancara memberikan sarana pendukung dan suri tauladan.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis mencari informasi lagi agar tujuan dan data yang penulis harapkan bias terwujud, maka penulis memberikan pertanyaan kepada Ibuk Rahmadiati, S.Pd selaku guru Agama, dengan pertanyaan, Ibuk sebagai guru Pendidikan agama Islam, apa trik-trik yang Ibuk lakukan agar nilai-nilai religius yang sudah

¹⁶ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

¹⁷ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

¹⁸ Endra Kasmawati, Wakil Kurikulum, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

menjadi budaya di SMAN 1 V Koto Timur tidak hilang oleh peserta didik. Dengan semangat Ibuk Rahmadiati, SPdi memberikan ulasan:

“Kami guru agama selalu memberikan dorongan dan motivasi agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Tentunya sebagai guru juga harus tetap konsisten dengan perkataan dan tindakan yang dilakukan, sehingga peserta didik tidak mudah menilai, ibuk/bapak gurunya saja tidak melakukan itu. Contohnya saja melaksanakan shalat berjama’ah. Jika guru ikut serta dengan peserta didik melaksanakannya itu akan menjadi panduan bagi mereka”.¹⁹

Kemudian penulis kembali bertanya kepada Ibuk Rahmadiati, S.Pdi Sebagai guru Pendidikan agama Islam apa usaha yang Ibuk lakukan dalam membentuk akhlak peserta didik jika ada yang belum terbiasa dengan nilai-nilai religius yang sudah ada, seraya tersenyum Ibuk Rahmadiati, SPdi memberikan jawaban:

“Dengan terus memberikan dorongan dan bimbingan agar anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik walaupun secara perlahan dan berangsur, namun dikerjakan dengan sungguh-sungguh itu sudah menjadi hal penting untuk mendukung anak. Seperti menanyai tentang shalatnya. Seorang anak yang shalat belum full dan sering bolong. Terus diberikan dukungan untuk adanya perubahan pada ibadah anak tersebut, sehingga menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya”.²⁰

Ketika penulis memberikan pertanyaan seputar apakah peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah tanpa pengawasan dari guru agamanya, Ibuk Zetri Delfina, S.Pd menjawab:

“Sudah, karena gurunya pun ikut melaksanakan sholat berjamaah dengan peserta didik, kerena guru ikut serta shalat berjamaah bersama peserta didik, mungkin awalnya suatu keterpaksaan dengan diambil absen bagi yang shalat, dan yang tidak shalat diberikan sanksi, maka dengan seiring waktu mereka sudah terbiasa sendiri”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis berkesimpulan meskipun dalam penerapan nilai-nilai religius bagi peserta

¹⁹ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

²⁰ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

²¹ Zetri Delfina, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

didik meskipun awalnya mengalami suatu keterpaksaan, tetapi dengan rutin dan pemberian contoh serta didukung dengan sanksi yang diterapkan, maka peserta didik sudah terbiasa sendiri dalam pelaksanaannya. Bagi guru sebagai pendidik selalu memberikan motivasi dan dorongan serta bimbingan kepada setiap peserta didik dalam melaksanakan suatu hal yang sudah menjadi kewajiban ini, yang akhirnya akan menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya.

Kemudian penulis memberikan pertanyaan lagi kepada Ibuk Zetri Delfina, S.Pd. Bagaimana dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur, seraya Ibuk Zetri Delfina, S.Pd menjawab:

“Sangat baik, karena itu menjadi hal positif dalam perubahan ibadah dan akhlak peserta didik. Dan juga perilaku mereka dalam bertutur kata serta tindakan peserta didik kepada gurunya yang berada di sekolah. Peserta didik akan berkata jujur, sopan, bertanggung jawab dalam perilakunya”.²²

Dari paparan hasil wawancara penulis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah berdampak sangat baik, ini terlihat dari perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat zuhur berjamaah meskipun tidak melalui pengawalan guru agama lagi.
- b. Peserta didik disiplin dan bertutur kata yang baik dengan teman dan guru-gurunya.
- c. Peserta didik akan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Terciptanya hubungan batin yang baik antara peserta didik dengan gurunya.
- e. Peserta didik akan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.
- f. Peserta didik akan peduli kepada sesamanya.

²² Zetri Delfina, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 14 Juni 2022)

g. Peserta didik bersikap santun kepada guru-gurunya.

3. Dampak Pembudayaan Nilai-nilai Religius untuk meningkatkan efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

Dampak pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur, seperti yang diungkapkan oleh Ibuk Rahmadaiti, S.Pdi selaku guru agama Islam, beliau mengungkapkan:

“Dalam pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam, memang sangat dibutuhkan materi pelajaran keIslaman, contohnya dalam materi akidah akhlak sebagai kunci pokok dalam menerapkan nilai budi pekerti atau akhlak bagi peserta didik. Dan materi Al-Qur’an dalam pembelajana PAI sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan ini. Di SMAN 1 V Koto Timur semua ini telah berjalan dan memberlakukannya sebagai modal dasar”.²³

Di dalam pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur para guru terutama guru Pendidikan agama Islam sangat terbantu dengan adanya nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah karena dapat mengefektifkan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Dengan adanya budaya religius dapat membantu guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam religius, kreatif, jujur, nilai budaya ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karena yang menjadi tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keiman kepada Allah swt.

Hal yang tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Ibuk Zetri Delfina, S.Pd selaku guru agama di SMAN 1 V Koto Timur, bahwa sebenarnya tujuan dari pembelajaran Pendidikan agama Islam

²³ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dikelas, dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah begitu juga di masyarakat, sebagai contoh dalam pembelajaran shalat. Shalat adalah salah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim serta wajib dilaksanakan, disaat peserta didik melaksanakannya maka dengan sendirinya tujuan dari pembelajaran Pendidikan agama Islam sudah mampu diaplikasikan oleh peserta didik. Maka kesimpulan inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kebudayaan yang baik, jika semuanya itu terjadi maka pembelajaran Pendidikan agama Islam akan lebih efektif lagi.

Dari penjelasan di atas yang mengatakan bahwa kebudayaan nilai-nilai religius sangat membantu dalam penerapan pembelajaran agama Islam, itu semua disebabkan karena efektifitas dalam pembelajaran agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa peserta didik, dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, yaitu:

- a. Peserta didik mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah.
- b. Dari pembelajaran kebudayaan nilai-nilai Islam, peserta didik mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun bagi orang lain.
- c. Aspek yang terakhir yang menjadi ciri bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif adalah adanya pengamalan atau pengimplementasian dari peserta didik.

Bagi peserta didik yang mampu memahami apa yang dipelajarinya dan menyingkapinya dengan baik serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Begitu juga dengan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt dengan sendirinya juga meningkat, seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi apabila guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang dipelajari, maka akan terjadi

peningkatan akhlak peserta didik yang berupa pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibuk Rahmadiati, S.Pdi ketika penulis melakukan wawancara ada beberapa contoh dari efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembudayaan nilai religius disekolah seperti:²⁴

- a. Kesadaran dari peserta didik menutup aurat.

Jika dilihat bahwa perubahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan penampilan peserta didik, terlihat dengan banyaknya jumlah peserta didik perempuan memakai jilbab. Sebenarnya kesadaran peserta didik untuk menutup aurat selain disebabkan oleh peningkatan komitmen beragama pada dirinya.

- b. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Peserta didik sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan berdoa dan membaca ayat al-Qur'an. Semuanya ini dimaksudkan supaya peserta didik terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga membaca al-Qur'an. Dengan terbiasanya peserta didik berdo'a dan membaca al-Qur'an akan menambah kecerdasan peserta didik dan terjauh dari hal-hal yang negatif.

- c. Dengan memberikan anjuran dan nasehat kepada peserta didik.

Ketika guru memberikan anjuran dan nasehat kepada peserta didik diharapkan peserta didik mampu menjalankannya yang pada akhirnya akan menjasi kebiasaan dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Bertolak dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Zetri Deflina, S.Pd beliau mengatakan:

“Mengenai nasehat berupa anjuran selalu diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sebagai contoh harus bersikap sopan dan rendah hati kepada orang yang

²⁴ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

lebih tua, harus selalu bersikap jujur dimanapun berada dan sebagainya. Semua ini diharapkan agar peserta didik selalu ingat dan dapat bersikap baik serta sopan”.²⁵

d. Melalui keteladanan.

Pada saat pembelajaran dilakukan di kelas, para guru tidak hanya memberikan pembelajaran berupa materi-materi saja, yang terpenting itu adalah memberikan keteladanan kepada peserta didik. Contohnya saja disela-sela pembelajaran guru senantiasa memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik, serta bimbingan yang bermanfaat bagi peserta didik, atau dalam hal berbusana yang sesuai dengan syari’at Islam, berjilbab ketika keluar rumah, selalu bersikap sopan santun, senyum sapa dan salam.

Oleh karena itu guru juga harus menjadi contoh dan *suri tauladan* yang baik bagi peserta didiknya yaitu dengan bertutur kata yang baik, sopan santun, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, semua itu tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Ibuk Rahmaditi, S.Pdi selaku guru agama tentang program apa yang Ibuk lakukan agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dapat terbentuk dengan baik dan berdampak terhadap akhlak peserta didik, beliau mengemukakan bahwa:

“Salah satunya mengecek shalat anak, dan melihat siapa peserta didik dalam shalatnya ada perubahan dan peningkatan. Kemudian membaca al-quran, itu dapat membuat sebagai gurunya tau bacaan peserta didik yang kurang. Sehingga di suruh memperbaiki bacaannya dan mengecek kembali agar lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal ini akan berdampak pada

²⁵ Zetri Delfina, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

akhlak anak. Anak yang taat dalam ibadahnya, maka akan baik perilakunya”.²⁶

Kemudian penulis bertanya lagi kepada Ibuk Rahmadiati, S.Pdi tentang, apakah dampak nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam, beliau menjawab:

“Salah satu dampaknya adalah dengan sudah adanya tertanam nilai religius dalam diri peserta didik, akan membuat pembelajaran yang dia dapatkan dari guru agama, akan di implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga itu membuat tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik dalam hal pembelajaran agama Islam semakin baik”.²⁷

Dari hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dampak nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sudah terapkannya apa yang dipelajari oleh peserta didik ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dilingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membentuk keperibadian yang baik bagi akhlak peserta didik. Begitu juga sebaliknya, budaya teligius yang sudah diterapkan oleh peserta didik akan mengefektifkan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, sehingga materi akan mudah tercapai.

B. TEMUAN PENELITIAN

Sekolah sangat berperan penting dalam mencetak peserta didik yang berkarakter dan berakhlak yang mulia, untuk itu sangat diperlukan keimanan yang tangguh, budii pekerti yang baik, cerdas

²⁶ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

²⁷ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

serta bertanggung jawab dalam melakukan inovasi dan terobosan baru yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Berdasarkan penelitian dan observasi penulis di atas maka penulis menguraikan beberapa hasil temuan yang penulis dapat dilapangkan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang berhubungan dengan gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur: Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?

Beranjak dari data yang penulis lakukan di atas yang berkaitan dengan rumusan masalah, maka ditemukan gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur telah mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, ini tergambar dari akhlak yang baik yang peserta didik lakukan, seperti bersalaman dan mengucapkan salam dengan para gurunya ketika bertemu.
- b. Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat zuhur berjama'ah, setiap harinya dengan jadwal yang telah disusun oleh guru. Sebagai pelaksana shalat zuhur berjama'ah adalah dari perkelas yang sudah dijadwalkan. Jadi setiap hari pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah dilakukan peserta didik secara bergantian kelas.
- c. Peserta didik melakukan infak jum'at, sebagai motivasi akhirat, dan saling berbagi dan mengasihi orang lain, dengan menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diinfakkan, serta kultum jum'at sebagai siraman rohani bagi peserta didik setiap jum'at.
- d. Peserta didik selalu memulai pembelajaran dengan bacaan al-Qur'an dan memahami terjemahannya. Kegiatan ini merupakan literasi bagi peserta didik yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, yang diharapkan akan menjadikan peserta didik cinta kepada al-Qur'an dan

menjadikan kebiasaan ini sebagai perilaku yang wajib dilakukan setiap harinya.

e. Peserta didik memegang sikap kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

f. Peserta didik selalu bersikap rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

g. Peserta didik selalu memegang disiplin yang tinggi.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang

dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan. Hal semacam ini diterapkan oleh peserta didik di SMAN 1 V koto Timur.

Setelah penulis melakukan observasi maka tergambarlah oleh penulis bahwa peserta didik sudah terbiasa melakukan nilai religius dalam kesehariannya yang nantinya akan melahirkan perilaku yang baik bagi setiap diri peserta didik dalam lingkungan sekolah dan kehidupannya. Hal ini di dukung oleh yang sudah dilakukan warga sekolah, agar terbentuk akhlak yang baik, diantaranya:

a) Keteladanan.

Melalui keteladanan ini guru memberikan contoh berperilaku yang baik dalam setiap tindakan, yang akhirnya akan di contoh oleh peserta didik.

b) Pembiasaan.

Pembiasaan nilai religius ini dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus setiap harinya, yang akhirnya perilaku yang baik tersebut akan menjadi pembiasaan bagi peserta didik.

c) Nasehat.

Guru sebagai pendidik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran tidak bosan-bosannya memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik, yang akhirnya bagi peserta didik menjadikan nasehat guru tersebut sebagai modal untuk perbaikan akhlak mereka dalam kehidupannya.

d) Menegakkan disiplin

Disiplin merupakan modal untuk mencapai kesuksesan, peserta didik yang disiplin dalam kehidupannya akan mendapatkan hasil dikemudian hari. Guru dan pihak sekolah sangat memperhatikan masalah disiplin ini, dan membuat

peraturan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik kearah yang lebih baik.

e) Motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatankegiatan tertentu. Tindakan memberikan motovasi merupakan proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatanperbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter atau akhlak.²⁸

2. Temuan penelitian yang bekaitan dengan Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur: Bagaimana Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur?

Dari temuan data yang penulis temukan di atas yang terkait dengan rumusan masalah, maka ditemukan beberapa dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat zuhur berjam'ah meskipun tidak melalui pengawasan guru agama lagi.
- b. Peserta didik disiplin dan bertutur kata yang baik dengan teman dan guru-gurunya.

²⁸ Amirullah Syarbini, Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 83

- c. Peserta didik akan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Terciptanya hubungan batin yang baik antara peserta didik dengan gurunya.
- e. Peserta didik akan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.
- f. Peserta didik akan peduli kepada sesamanya.
- g. Peserta didik bersikap santun kepada guru-gurunya.

Dari dampak pembudayaan nilai religius terhadap akhlak peserta didik di atas, semuanya itu di dukung oleh tata tertib yang ada di SMAN 1 V Koto Timur, sebagaimana yang terdapat pada data yang penulis dapatkan ketika observasi dilapangan. Adapun tata tertib yang mendukung tersebut adalah:

- a) Tidak membuang sampah sembarang tempat
- b) Tidak memakai atribut pakaian selain pakaian sekolah
- c) Tidak memakai tindik bagi peserta laki-laki
- d) Tidak menggunakan aksesoris dan tata rias berlebihan
- e) Kuku panjang dan berkulit hitam atau warna lainnya yang mencolok
- f) Merombak ukuran celana, mengecil atau ketat dan terlalu lebar di bawah lingkar 17cm.
- g) Memakai rok ketat, rok belah dan baju ketat/pendek bagi peserta didik putri.
- h) Memakai kalung atau anting-anting bagi peserta didik pria
- i) Tidak mengikuti upacara pada hari senin, kultum jum'at dan jum'at bersih
- j) Memarkir kendaraan di luar lingkungan sekolah
- k) Terbukti memakai tattoo tempelan atau dengan alat tulis
- l) Tidak mengikuti PBM tanpa keterangan
- m) Tidak mengikuti Pendidikan karakter di kelas (membaca Al-Quran, Asmaul Husna, Indonesia raya)²⁹

²⁹ Data observasi Tata tertib peserta didik, tanggal 21 Juni 2022

3. Temuan penelitian yang berkaitan dengan Dampak Pembudayaan Nilai-nilai Religius untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur: bagaimana Dampak Pembudayaan Nilai - nilai Religius untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur?

Berdasarkan temuan data yang penulis dapatkan di atas yang berkaitan dengan rumusan masalah, maka dari itu ditemukan beberapa dampak pembudayaan nilai-nilai reigius untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran di kelas lebih terarah dan mudah dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam.
- b. Peserta didik sudah terbiasa membaca Al-Quran dengan benar, karena dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam ada materi al-Qur'an, dengan terbiasanya dan terbudayanya pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Peserta didik akan lebih terbiasa melakukan shalat berjama'ah dan memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol pelaksanaan ibadah shalatnya, yang semua ini akan berdampak terhadap akhlak peserta didik.
- d. Budaya berinfak, mengefektifkan pembelajaran Pendidikan agama Islam mengenai betapa pentingnya kita mengeluarkan sebagian dari harta kita untuk orang lain atau peduli sesame.
- e. Budaya bersalaman, mengefektifkan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Peserta didik akan saling hormat-menghormati terhadap sesama, ini adalah pengaplikasian pembelajaran Pendidikan agama Islam, bahwa setiap umat Islam harus saling hormat-menghormati dalam kehidupannya.
- f. Budaya jujur, dengan terlatihnya peserta didik bersikap jujur, akan mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kelas, karena peserta didik sangat takut

berkata tidak jujur karena perilaku ini tidak hanya dipelajari di pelajaran Pendidikan agama, tetapi juga di semua materi pelajaran yang diajarkan di SMAN 1 V Koto Timur.

Terkait dengan pembudayaan nilai-nilai religius yang terdapat di SMAN 1 V Koto Timur, kondisi terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Bagi peserta didik yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, peserta didik sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi data yang dilakukan, pembudayaan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin, pembiasaan, kegiatan spontan, sekolah pengkondisian, dan keteladanan oleh h. Selain itu juga dapat dilihat dan digali mulai dari visi misi, jargon, maupun poster-poster dan slogan yang terdapat di lingkungan sekolah sebagai simbol nilai religius dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

4. Temuan penelitian yang berkaitan dengan Faktor Pendukung dan penghambat pembudayaan karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak: bagaimana Faktor Pendukung dan penghambat pembudayaan karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rahmadiati, selaku guru PAI, beliau mengutarakan:

Adapun faktor pendukung pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah dari seluruh dewan guru, peserta didik dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada³⁰.

³⁰ Rahmadiati, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

Dan penuturan dari ibuk Zetri Delfina, yang peneliti wawancarai di kantornya:

“Factor yang mendukung dalam pembudayaan karakter religus dalam pembentukan akhlak peserta didik ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak”.³¹

Masih dalam penuturan Ibuk Yusmawati, selaku wak kesiswaan yang peneliti wawancarai di kantornya:

“Dalam pembudayaan karakter religus dalam pembentukan akhlak peserta didik sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, tetapi pada awalnya, kadangkala ada factor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar, sebelum adanya pembiasaan dari peserta didik. Factor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada disekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Tetapi setelah hal ini sudah menjadi pembiasaan oleh peserta didik, hal semacam ini tidak terdapat lagi di SMAN 1 V Koto Timur. Dan factor yang menghambat dari guru adalah terkadang sebagian para guru membiarkan para peserta didik yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina peserta didik untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab guru wali kelasnya tapi merupakan tanggung jawab bersama. Tetapi dengan giatnya dan bersemangatnya kepala sekolah memberikan pembinaan kepada sebagian yang membiarkan perilaku tersebut, maka hal semacam ini dapat teratasi”.³²

Dari paparan diatas ditegaskan bahwa dalam pembudayaan karakter religus dalam pembentukan akhlak

³¹ Zetri Delfina, Guru Pendidikan Agama Islam, (*wawancara pribadi*, 18 Juni 2022)

³² Yusmawati, Wakil Kesiswaan, (*wawancara pribadi*, tanggal 14 Juni 2022)

peserta didik mempunyai beberapa factor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik. Walau factor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi peserta didik.

Hambatan lainnya biasanya peserta didik akan berubah sesuai dengan situasi sehingga guru itu sendiri mengalami kesulitan dalam meningkatkan perilaku yang islami, hal ini juga biasa disebabkan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu solusi yang dilakukan guru adalah bekerja sama dengan semua guru untuk memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik dimanapun mereka berada. Ada perbedaan anatara peserta didik yang patuh dan yang acuh tak acuh sehingga membuat guru susah untuk dapat menerapkan karakter yang baik bagi peserta didik apalagi karakter peserta didik sekarang berjalan sesuai perkembangan zaman. Maka solusi dari itu guru harus melakukan pengenalan karakter terhadap peserta didik dan membimbing ataupun mendidik mereka sesuai karakter masing-masing. Selain itu, ada perbedaan antara peserta didik yang patuh dan yang acuh tak acuh sehingga membuat guru susah untuk dapat menerapkan karakter yang baik bagi peserta didik apalagi karakter peserta didik sekarang berjalan sesuai perkembangan zaman. Sehingga solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala ini adalah guru harus melakukan pengenalan perilaku terhadap peserta didik dan membimbing ataupun mendidik mereka sesuai perilakunya.

Adanya hambatan di atas tidak menyurutkan komitmen dari warga madrasah untuk terus berupaya dalam mengimplementasikan budaya religius di SMAN 1 V Koto Timur, karena seluruh warga madrasah mendukung sepenuhnya implementasi budaya religius terhadap para peserta didik

sebagai generasi penerus bangsa ini, dan besarnya kemauan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atau dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk peningkatan akhlakul karimah peserta didik, sehingga hal ini menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam pembelajaran SMAN 1 V Koto Timur.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau pembudayaan nilai-nilai agama.

Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMAN 1 V Koto Timur selama berjalannya kegiatan program keagamaan ini.

a. Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa dalam pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam.

Secara psikologis faktor dalam diri anak pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat terlaksana, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

2. Faktor dari luar.

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik, dari luar diri para siswa yaitu:

a) Keluarga

Latar belakang keluarga para peserta didik sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

b) Guru

Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMAN 1 V Koto Timur selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

c) Lingkungan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMAN 1 V Koto Timur sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga keberihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini.

d) Fasilitas

Fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam

meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

e) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar

1. Faktor dari dalam

Dari observasi dan wawancara penulis kepada para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa faktor penghambat dari dalam diri peserta didik sendiri karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para peserta didik yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang

dilakukan peserta didik disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.

b. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para peserta didik karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.

c. Media informasi

Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para peserta didik, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative.

d. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut

C. PEMBAHASAN.

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Akhlak (tingkah laku) adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Akhlak juga perbuatan yang dilakukan atas pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh

karena itu jika ada seseorang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang melakukannya.

Penghormatan kepada guru dan keluarganya yang direfleksikan dalam bentuk-bentuk sikap seperti tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seizinnya, mematuhi perintah-perintahnya, berusaha mencari ridhonya, membantu keperluan-keperluannya dan sebagainya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap derajat orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah : 11).³³

Hal ini, juga dapat dikaitkan dengan proses belajar mengajar, dengan adanya penghormatan anak didik kepada pendidik akan terwujud pelaksanaan proses belajar mengajar yang harmonis dan efektif. Sebaliknya tanpa adanya sikap penghormatan dan penghargaan terhadap peran guru, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quranul Karim Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi,2013), h.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi penulis kelengkapan, maka terlihat bahwa gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sudah berdampak yang baik, dikarenakan peserta didik telah membudayakan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah, yang berdampak kepada aktifitas dan perilaku peserta didik dengan warga sekolah.

Dari hasil data observasi penulis di SMAN 1 V Koto Timur, nilai budaya religius ini juga dibicarakan dalam rapat sekolah pada tahun ajaran 2017/2018 yang membahas tentang misi sekolah yaitu:

- 1) Semua peserta didik sudah melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat dhuha.
- 2) Membudayakan Pendidikan karakter.
- 3) Berpretasi dalam Pendidikan.

Mengenai Pendidikan karakter terintegrasi ke mata pelajaran, dimana peserta didik diharapkan bias belajar manajemen waktu, diantaranya:

- a. Peserta didik diharapkan bisa belajar manajemen waktu.
- b. Peserta didik harus mengutamakan sikap sabar.
- c. Peserta didik bersabai menunggu
- d. Tertib dalam budaya antri
- e. Selalu tersenyum ketika bertemu dengan warga sekolah.
- f. Menyapa warga sekolah
- g. Mengucapkan salam dan bersalaman
- h. Sopan santun dalam bersikap.³⁴

Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik, seperti bertutur kata sopan kepada guru, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, salam dan bersalaman ketika bertemu, memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, melaksanakan kulture juma'at dan infak jum'at, berdo'a dan membaca al-Qur'an

³⁴ Data observasi arsip notulen rapat, 10 juli 2019

ketika mulai pembelajaran Semua ini telah menjadi budaya bagi peserta didik dilingkungan SMAN 1 V Koto Timur.

Guru di SMAN 1 V Koto Timur dalam memberikan contoh akhlak yang baik, mereka sudah harus lebih baik dulu, contoh dalam berpakaian, berbicara, bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Karena itu untuk dapat menghasilkan akhlak yang baik pendidik harus lebih baik dulu. Menurut pengamatan penulis dilapangan, ada beberapa hal yang sudah dilakukan oleh warga sekolah, agar terbentuk akhlak yang baik, diantaranya:

a. Keteladanan

Dalam hal ini guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu cara yang sangat baik dalam mendidik peserta didik. Jika peserta didik tidak mendapatkan lagi contoh yang baik, maka peserta didik akan kehilangan semuanya. Pemberian teladan yang positif merupakan cara yang sangat membekas dalam diri peserta didik. Maka dari itu dengan cara ini peserta didik akan memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai contoh selalu bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak malu untuk meminta maaf terlebih dahulu kalau memiliki kesalahan.

b. Pembiasaan.

Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik sudah terbiasa dalam berperilaku., dengan adanya pembiasaan ini peserta didik akan mampu berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan yang diharapkan dalam Islam. Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan. Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pembiasaan ini sangat diperlukan. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sangat diperlukan pembiasaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan, dikarenakan peserta didik masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang disekitarnya.

Oleh karena itu sangat diharapkan sekali dengan adanya metode ini peserta didik berproses secara langsung dengan lingkungan pendidikannya.

c. Nasehat.

Dalam dunia Pendidikan metode nasehat ini harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Guru sebagai pendidik memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu meniru dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.³⁵

Pada dasarnya akhlak terhadap sesama diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut K.H. Abdullah Salim sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan tali persaudaraan
- 2) Saling tolong-menolong
- 3) Membina persatuan
- 4) Waspada dan menjaga keselamatan bersama
- 5) Berlomba mencapai kebaikan
- 6) Bersikap adil
- 7) Tidak boleh mencela dan menghina
- 8) Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir
- 9) Tidak boleh bermalahun 10) Memenuhi janji
- 11) Saling memberi salam
- 12) Menjawab bersin
- 13) Melayat mereka yang sakit
- 14) Menyelenggarakan pemakaman jenazah
- 15) Membebaskan diri dari suatu sumpah
- 16) Tidak bersikap iri dan dengki
- 17) Melindungi keselamatan jiwa dan harta
- 18) Tidak boleh bersikap sombong
- 19) Bersifat pemaaf.³⁶

³⁵ Observasi tanggal 21 Juni 2022

³⁶ Abdullah Salim, Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat (Jakarta: Media Dakwah, 1994), Hlm. 123-153

d. Kedisiplinan.

Kedisiplinan Pendidikan yang disiplin membutuhkan ketekunan dan kebijaksanaan. Ketak berarti seorang pendidik harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru untuk menjatuhkan hukuman sesuai dengan sifat pelanggarannya, tanpa merasa terbebani oleh emosi atau dorongan lain.

2. Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Seorang pendidik hendaknya memiliki karakter yang baik karena merupakan teladan bagi peserta didik. Guru yang tidak berakhlak yang baik tidak pantas untuk dijadikan tauladan bagi peserta didik. Keprofesionalan seorang pendidik dalam mengemban amanah sebagai pendidik harus dilaksanakan dengan baik. Seorang pendidik harus memiliki bekal dan persiapan agar mampu menjalankan profesinya sebagai pendidik. Pendidik menjadi teladan yang mampu menunjang kesuksesan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu unsur penunjangnya adalah nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini sangat penting bagi peserta didik.

Berbicara mengenai dampak ada dua, ada yang positif ada yang negatif, sepanjang observasi penulis mengenai dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur berdampak positif terhadap perkembangan akhlaknya, ini terjadi karena peserta didik sudah membiasakannya dalam lingkungan sekolah.

Pihak sekolah juga menyediakan sarana yang mendukung pembudayaan nilai religius peserta didik, seperti Al-Qur'an, mushalla dan lain-lain, ditambah lagi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan seperti tahfiz dan tilawah, yang juga mendukung pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1

V Koto Timur. Pembudayaan nilai religius yang dilakukan peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru SMAN 1 V Koto Timur tidak terlepas dari pembiasaan dan suri tauladan yang diajarkan oleh para guru, guru sebagai pengajar juga sekaligus sebagai pendidik telah menerapkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, yang diharapkan peserta didik *berakhlakul karimah*.

Maka dari itu maka penulis menyimpulkan bahwa dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah berdampak sangat baik, ini terlihat dari perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat zuhur berjamaah meskipun tidak melalui pengawasan guru agama lagi.
- b. Peserta didik disiplin dan bertutur kata yang baik dengan teman dan guru-gurunya.
- c. Peserta didik akan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Terciptanya hubungan batin yang baik antara peserta didik dengan gurunya.
- e. Peserta didik akan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.
- f. Peserta didik akan peduli kepada sesamanya.
- g. Peserta didik bersikap santun kepada guru-gurunya.

3. Dampak Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Mengenai dampak pembudayaan nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur sangat membantu guru Pendidikan agama Islam dalam mengaktifkan pembelajarannya. Semua budaya religius yang diterapkan di SMAN

1 V Koto Timur sangat membantu dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, seperti budaya jujur, tolong-menolong atau peduli sesama dan sebagainya. Menurut penulis dari hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 V Koto Timur bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan agama Islam itu bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang didapat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, disekolah dan masyarakat.

Maka dari penjelasan diatas bahwa pembudayaan nilai-nilai religius sangat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karena efektifitas pembelajaran agama Islam memiliki tolak ukur, bahwa peserta didik memiliki hasil belajar, seperti:

- a. Peserta didik setelah mempelajari Pendidikan agama Islam mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- b. Dari pembelajaran dan pembudayaan nilai religius peserta didik mampu mengembangkan ilmu yang telah mereka pelajari baik untuk dirinya dan orang lain.
- c. Adanya implementasi dari pembelajaran yang di dapat di dalam kelas. Peserta didik mampu memahami, menyingkapi bahkan mengaplikasikan apa yang sudah diterima, sehingga peserta didik akan berakhlak yang baik dan mulia, dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Semua itu akan terjadi jika para guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik berupa pengamalan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari serta akan mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur. Maka akan muncul beberapa hasil dari efektif pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembudayaan religius disekolah, seperti: kesadaran dalam menutup aurat, kesadaran dalam meningkatkan ilmu agama dan sebagainya. Sedangkan mengenai

dampak pembudayaan nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran Pendidikan agama seperti:

- a. Peserta didik sudah terbiasa membaca Al-Quran dengan benar, karena dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam ada materi al-Qur'an, dengan terbiasanya dan terbudayanya pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai maka ketika materi Pendidikan agama Islam mengenai membaca ayat Al-qur'an dan menghafalnya, peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur tidak mengalami kendala, sehingga pembelajaran Pendidikan agama Islam akan berjalan sesuai dengan semestinya.
- b. Dalam pembudayaan shalat berjama'ah, nilai religius yang sudah terbudaya ini akan mengefektifkan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Peserta didik akan lebih terbiasa melakukan shalat berjama'ah dan memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol pelaksanaan ibadah shalatnya, yang semua ini akan berdampak terhadap akhlak peserta didik.
- c. Budaya berinfak, perilaku ini akan menjadikan peserta didik peduli terhadap sesama. Budaya seperti ini akan mengefektifkan pembelajaran Pendidikan agama Islam mengenai betapa pentingnya kita mengeluarkan sebagian dari harta kita untuk orang lain atau peduli sesama, maka dalam hal ini adanya korelasi antara budaya religius yang sudah dilakukan peserta didik dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam dikelas.
- d. Budaya salam dan bersalaman. Dampak pembudayaan nilai religius seperti ini untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah peserta didik akan saling hormat-menghormati terhadap sesama, ini adalah pengaplikasian pembelajaran Pendidikan agama Islam, bahwa setiap umat Islam harus saling hormat-menghormati dalam kehidupannya. Dengan adanya budaya salam dan bersalaman ini akan terjalin ikatan batin yang kuat antara peserta didik dengan guru ataupun sebaliknya.

- e. Budaya Jujur. Dampak pembudayaan nilai religius seperti ini untuk meningkatkan PPeftifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah peserta didik adalah peserta didik memudahkan guru agama dalam mengaplikasikan sikap jujur ini kepada peserta didik.

Dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dampak pembudayaan nilai religius Islam terhadap efektifitas pembelajaran Pendidikan Islam dengan adanya budaya religius dapat membantu guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam religius, kreatif, jujur, nilai budaya ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karena yang menjadi tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keimanan kepada Allah swt.

4. Faktor Pendukung dan penghambat pembudayaan karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak pesrta didik di SMAN 1 V Koto Timur.

Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMAN 1 V Koto Timur selama berjalannya kegiatan program keagamaan ini.

a. Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa dalam pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1) Faktor dari dalam.

Secara psikologis faktor dalam diri peserta didik mengenai pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat terlaksana, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak.

Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

2) Faktor dari luar.

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi pembudayaan karakter religius dalam pembentukan akhlak peserta didik, dari luar diri para siswa yaitu:

a) Keluarga

Latar belakang keluarga para peserta didik sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

b) Guru

Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMAN 1 V Koto Timur selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar dikelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

c) Lingkungan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMAN 1 V Koto Timur sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah ini.

d) Fasilitas

Fasilitas disekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.

e) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor pendukung dari pembentukan karakter peserta didik karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial Islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Faktor penghambat.

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan karakter peserta didik terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

1) Faktor dari dalam

Dari observasi dan wawancara penulis kepada para guru di SMAN 1 V Koto Timur bahwa faktor penghambat dari dalam diri peserta didik sendiri karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan dari latar belakang peserta didik yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru berjalan dengan baik dengan adanya peserta didik yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut. Namun dengan kegigihan dan keikhlasan para guru dan pihak sekolah semuanya dapat teratasi.

2) Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Untuk meningkatkan karakter peserta didik, dari luar diri para peserta didik yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan peserta didik disekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.

b. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik. Dari hasil wawancara dengan para guru dan peserta didik bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan peserta didik karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung. Tetapi dengan terus-menerus dilakukan pembinaan, maka hal tersebut dapat teratasi.

c. Media informasi

Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat pembentukan karakter terhadap para peserta didik, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para peserta didik kedalam hal yang negative.

d. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosialisasi tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Jika keberadaan lingkungan masyarakat mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserat didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembudayaan nilai religius dalam pembentukan akhlak peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik, seperti bertutur kata sopan kepada guru, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, salam dan bersalaman ketika bertemu, memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, melaksanakan kultum juma'at dan infak jum'at, berdo'a dan membaca al-Qur'an ketika mulai pembelajaran. Semua ini telah menjadi budaya bagi peserta didik di lingkungan SMAN 1 V Koto Timur. Guru di SMAN 1 V Koto Timur dalam memberikan contoh akhlak yang baik, mereka sudah harus lebih baik dahulu, contoh dalam berpakaian, berbicara, bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Karena itu untuk dapat menghasilkan akhlak yang baik harus dimulai dari pendidik dan lingkungannya.
2. Pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur adalah berdampak sangat baik, ini terlihat dari perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti:
 - a. Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat zuhur berjama'ah meskipun tidak melalui pengawalan guru agama lagi.
 - b. Peserta didik disiplin dan bertutur kata yang baik dengan teman dan guru-gurunya.
 - c. Peserta didik akan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
 - d. Terciptanya hubungan batin yang baik antara peserta didik dengan gurunya.
 - e. Peserta didik akan memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

- f. Peserta didik akan peduli kepada sesamanya.
 - g. Peserta didik bersikap santun kepada guru-gurunya.
3. Dampak pembudayaan nilai-nilai religius untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.
- a. Peserta didik sudah terbiasa membaca Al-Quran dengan benar, karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada materi al-Qur'an.
 - b. Dalam pembudayaan shalat berjama'ah, peserta didik akan lebih terbiasa melakukan shalat berjama'ah dan memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol pelaksanaan ibadah shalat peserta didik.
 - c. Budaya berinfak, betapa pentingnya kita mengeluarkan sebagian dari harta kita untuk orang lain atau peduli sesama.
 - d. Budaya salam dan bersalaman, pengaplikasian pembelajaran pendidikan agama Islam, bahwa setiap umat Islam harus saling hormat-menghormati dalam kehidupannya
 - e. Bersikap jujur.
4. Faktor Pendukung dan penghambat pembudayaan karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.
- a. Faktor pendukung, terbagi dua:
 - 1) Faktor dari dalam.

Faktor terlaksana karena ketika dalam jiwa peserta didik merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.
 - 2) Faktor dari luar.
 - a) Keluarga
 - b) Guru
 - c) Lingkungan
 - d) Fasilitas

- e) Masyarakat
- b. Faktor penghambat
 - 1) Faktor dari dalam.

Factor ini terjadi karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru berjalan baik dengan adanya peserta didik yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut, sehingga semua bias teratasi.

- 2) Faktor dari luar
 - a) Keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Media informasi
 - d) Masyarakat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan refleksi atau untuk peningkatan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur, penulis memberikan saran kepada:

1. Pihak sekolah

Dengan adanya berbagai kebudayaan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur yang sudah ada diharapkan lebih ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik, dan seluruh warga sekolah mampu mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah. Sehingga tujuan menjadikan peserta didik yang berakhlakur karimah dapat terwujud.

2. Pihak pendidik.

Guru sebagai pendidik harus *istiqmah* dalam perbuatan yang baik dan menularkan kepada peserta didik, agar suasana yang lebih baik dapat dicapai dan ditingkatkan, karena guru merupaka *suri tauladan* bagi peserta didik.

3. Peserta didik.

Agar peserta didik lebih mampu mempertahankan nilai religius yang sudah terbudaya di SMAN 1 V Koto Timur dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih meningkatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Didiek Supandi, 2012, *Pengantar Studi Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- A. Zainudin, 2020, *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Abdullah Yatimin, 2008, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah,
- Abuddin Nata, 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- a-Ghazali Imam, 2009. *Terjemah Minhajul Abidin*, Surabaya: Mutiara Ilmu,
- Ahmad Abu dan Noor Salimi, 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Beni Saebani, dkk, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Ahmad Tafsir, 2014, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar Chairul, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Arifin Zainal, 2013, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Roesdkarya.
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2003, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta.
- Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizy Qodri, 2003, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermafaat]*, Semarang: Aneka Ilmu.

- Azmi Muhammad, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta: Venus Corporation Yogyakarta.
- Az-Zuhaili Wahbah, 2013, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Badudu JS, Sutan Muhammad Zain, 2014, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahudji, 2012, *Bahan Ajar dan Metodologi Studi Islam*, Metro: STAIN Metro,
- Bungin Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Dakir dan Sardimi, 2011, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Media Grup.
- Darajat Zakiyah, 1984, *Dasar- Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat Zakiyah, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat Zakiyah, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2013, *Al-Quranul Karim Robbani*, Jakarta: Surya Prisma Sinergi.
- Departemen Agama RI, 2005, *Mushaf Al-Quran dan terjemahannya,AL Aliyy*, Bandung: CV. Diponogoro.
- Dimayati, Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat Zakiyah, dkk,2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- F. Hardiansyah, 2020, *Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Fathurrohman Muhammad, 2015, *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman Muhammad, 2015, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara

- Hamid Zuhri, 1985, *Bertaqwa Menurut Syari'at Islam*, Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Hasbullah, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
<https://www.dosenpendidikan.co.id> , tgl 29 Desember 2020
- Ilyas Yunahar, 2009, *Kuliyah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI,
- J Lexy. Moleong, 2006, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Umro, 2018, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*. *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 3(2).
- Jameel Zeeno Muhammad, 2005, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, Bandung: Hikmah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online (https://kbbi.web.id/budaya) diakses pada 20 Nov 2020*
- KEMENDIKBUD, 2012, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum*, Jakarta
- Komariah Aan & Cepi Triatna, 2005, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komsiyah Indah, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: TERAS.
- Kulsum Umi, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya : Gena Pratama Pustaka.
- Latif Abdul, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong, 2014, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M Elly. Setiadi dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006).
- M. Fathurrohman, M. 2016, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ma'ruf Jamal Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- _____, 2011, *Tuntunan Lengkap Metode Prakti Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, Malang: UIN MALIKI PRESS
- Majid Abdul, 2014, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Muhaimin et.al, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____ 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ 2011, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2008, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Dedy, 2006, *Metodologi Kualitatif, Paradigma dan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyas E. a, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar M. *Soelaeman, 2020, Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Munir Samsul Amin, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Muslich Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mustofa, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Naim Ngainun, 2008, *Pendidikan Multicultural: Konsep dan Aplikasi*, Jogyakarta: Arruzz Media
- _____, 2012, *Character Buiding: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasharuddin, 2015, *Akhlak Ciri Manusia yang Sempurna*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nasution S, 2011, *Metode Resaerch*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir Moh, 2009, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia.
- Ningsih Tutuk, 2015, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press.
- Putra Haidar Daulay, 2004, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004).
- Quraish M. Shihab, 2014, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi Khoiron, 2009, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefuddin H. Asisi, Ika Bardiati, 2016, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sahlan Asmaun, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Salim Abdullah, 1994 *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* Jakarta: Media Dakwah.
- Salim Haitam, dan Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya ,2013).
- Syarbini Amirullah, 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Selamat Kasmuri dan Ihsan Sanusi, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shalahuddin Mahfodz, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto Toto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sulistiyirini, 2019, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh Ahmad dan Suyitno, 2006, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: elKaf.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya Wina, 2013, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode dan Prosedur* (Jakarta: Perdana Media Grup).

Ya'qub Hamzah, 1988, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro.

Zainal Agus Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuhairini, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadani.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pembudayaan Nilai-nilai Reigius dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang sudah terbudaya oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
3. Menurut ibuk nilai-nilai religius seperti apa yang membawa dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
4. Apakah sekolah mempunyai program tersendiri dalam pembudayaan nilai-nilai religius ini?
5. Langkah-langkah apa saja yang diambil oleh pihak sekolah agar pembudayaan nilai religius dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan?
6. Apakah perlu pengawasan oleh guru terhadap peserta didik pada saat melakukan kegiatan kegamaan, seperti membaca Al -Quran pada saat memulai pembelajaran, atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
7. Berapa orang guru PAI yang ada di SMAN 1 V Koto Timur?
8. Sebagai Guru PAI, bagaimana caranya ibuk memberikan contoh yang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius agar membawa dampak yang baik terhadap pembentukan akhlak peserta didik?
9. Ibuk sebagai guru PAI, apa trik-trik yang ibuk lakukan agar nilai-nilai religius yang sudah menjadi budaya di SMAN 1 V Koto Timur tidak hilang oleh peserta didik?
10. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius dilingkungan SMAN 1 V koto Timur?
11. Apakah ada dukungan dari masyarakat dan orang tua peserta didik terhadap pembudayaaan nilai-nilai religius ini?
12. Dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah seberapa besar peran sekolah memfasilitasi kebutuhan peserta didik?
13. Apa saja fasilitas yang disediakan oleh sekolah agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur, dapat terlaksana dengan baik?

14. Sebagai guru PAI apa usaha yang ibuk lakukan dalam membentuk akhlak peserta didik jika ada yang belum terbiasa dengan nilai-nilai religius yang sudah ada?
15. Dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah, seberapa besar peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik?
16. Apakah peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah tanpa pengawasan dari guru agamanya?
17. Bagaimana dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
18. Apakah dengan adanya pembudayaan nilai-nilai religius membawa dampak yang baik atau buruk terhadap akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?
19. Menurut Ibuk sebagai Guru PAI, apakah perlu nilai-nilai religius ditanamkan dalam diri peserta didik?
20. Sebagai guru PAI program apa yang ibuk lakukan agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dapat terbentuk dengan baik dan berdampak terhadap akhlak peserta didik?
21. Menurut ibuk sebagai guru PAI, apakah dampak nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran PAI?

Lampiran 2

PEDOMAN HASIL WAWANCARA

Pembudayaan Nilai-nilai Reigius dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Rahmadiati, S.Pdi

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam/BP

NO	Pernyataan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik, seperti bertutur kata sopan kepada guru, teman, dan orang-rang yang ada di lingkungan sekolah.
2	Apa saja nilai-nilai religius yang sudah terbudaya oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur	Nilai-nilai yang sudah terbudaya seperti sudah adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk membaca al-quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, tanpa di suruh oleh gurunya tergerak sendiri bagi mereka untuk melaksanakan membaca al-quran,bersalaman dengan guru-guru ketika bertemu,memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.
3	Menurut ibuk nilai-nilai religius seperti apa yang membawa dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik	Nilai religius yang dimiliki salah satunya yang terpenting adalah peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan baik. yaitu ketika

	di SMAN 1 V Koto Timur?	adzan berkumandang peserta didik ingat waktu shalat, serta langsung melaksanakannya. Sehingga dengan disiplinnya peserta didik melaksanakan ibadah dan menjalankan perintah agama, dengan itu terbentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. peserta didik akan disiplin waktu, saling tolong menolong, selalu bersyukur, jujur dan lainnya.
4	Apakah sekolah mempunyai program tersendiri dalam pembudayaan nilai-nilai religius ini?	Ya, yaitu setiap pagi peserta didik akan membaca al quran sebelum mulainya pembelajaran. Serta ada pula shalat berjama'ah yang dilaksanakan di mushala. Ada pula program tahfiz, agar peserta didik lebih gemar lagi alam menghafal al quran.
5	Langkah-langkah apa saja yang diambil oleh pihak sekolah agar pembudayaan nilai religius dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan?	Langkah-langkah yang diambil, tentunya ada fasilitas penunjang yang disediakan oleh sekolah. Seperti untuk membaca al quran sebelum belajar. Masing-masing kelas ada al quran yang disediakan oleh sekolah. Kemudian dalam pelaksanaan tahfiz ada guru dan juga mentor dalam membimbing serta memberikan pengarahan kepada

		peserta didik. Serta mushala untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
6	Apakah perlu pengawasan oleh guru terhadap peserta didik pada saat melakukan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al - Quran pada saat memulai pembelajaran, atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah?	Tidak perlu lagi pengawasan, karena peserta didik sudah terbiasa membaca al-Quran setiap paginya,dengan dibimbing oleh guru yang mengajar di jam pertama pembelajaran.
7	Berapa orang guru PAI yang ada di SMAN 1 V Koto Timur?	2 orang guru Pendidikan agama Islam.
8	Sebagai Guru PAI, bagaimana caranya ibuk memberikan contoh yang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius agar membawa dampak yang baik terhadap pembentukan akhlak peserta didik?	Sebagai seorang guru tentunya adalah contoh teladan bagi peserta didik, setiap hal yang dilakukan gurunya dilihat oleh peserta didik bahkan ditiru. Apalagi sebagai guru agama harus menanamkan nilai keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Contohnya adalah shalat, melaksanakannya ketika adzan berkumandang. Ketika di kelas guru sering menceramahi siswa untuk shalat tepat waktu. Itu harus dimulai dari gurunya sendiri. Maka peserta didik akan mencontoh. Kemudian dalam membuang sampah di pekarangan saja juga bisa di contoh oleh

		peserta didik. Ketika melihat gurunya saja membuang sampah yang berserakan, maka mereka akan merasa bahwa juga harus melakukan hal tersebut.
9	Ibuk sebagai guru PAI, apa trik-trik yang ibuk lakukan agar nilai-nilai religius yang sudah menjadi budaya di SMAN 1 V Koto Timur tidak hilang oleh peserta didik?	Selalu memberikan dorongan dan motivasi agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Tentunya sebagai guru juga harus tetap konsisten dengan perkataan dan tindakan yang dilakukan. sehingga peserta didik tidak mudah menilai, ibuk/bapak gurunya saja tidak melakukan itu. Contohnya saja melaksanakan shalat berjama'ah. Jika guru ikut serta dengan peserta didik melaksanakannya itu akan menjadi panduan bagi mereka.
10	Bagaimana respon peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius dilingkungan SMAN 1 V koto Timur? Pernyataan	Awalnya ada rasa berat bagi peserts didik, namun seiring berjalannya waktu, peserta didik bersemangat dalam menjalankannya tanpa ada keluhan. Seperti membaca al-quran sebelum belajar sudah tidak berat dilakukan. karena sudah menjadi kebiasaan
11	Apakah ada dukungan dari masyarakat dan orang tua peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius ini?	Ada, tentunya dengan adanya pembudayaan nila-nilai religius di sekolah. Membuat perilaku peserta didik di rumah juga

		menjadi lebih baik. mereka akan rajin dalam membaca al-quran dan melaksanakan shalat. Orang tua seperti memberikan kelengkapan beribadah yang dibawa peserta didik ke sekolah. Untuk perempuan misalnya mukena.
12	Dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah seberapa besar peran sekolah memfasilitasi kebutuhan peserta didik?	Besar, karena sekolah membangun mushala untuk dapat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah. Dan juga disediakan oleh sekolah mukena, serta perlengkapan untuk mendukung kegiatan keagamaan di mushala.
13	Apa saja fasilitas yang disediakan oleh sekolah agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur, dapat terlaksana dengan baik?	Membangun mushala, adanya al-quran yang dapat dibaca oleh peserta didik, mukena, tempat berwhudu'.
14	Sebagai guru PAI apa usaha yang ibuk lakukan dalam membentuk akhlak peserta didik jika ada yang belum terbiasa dengan nilai-nilai religius yang sudah ada?	Terus memberikan dorongan dan bimbingan agar anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik walaupun secara perlahan dan berangsur, namun dikerjakan dengan sungguh-sungguh itu sudah menjadi hal penting untuk mendukung anak. Seperti menanyai shalatnya. Seorang anak yang shalat belum full dan sering

		<p>bolong. Terus berikan dukungan untuk adanya perubahan pada ibadah anak tersebut.</p>
15	<p>Dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah, seberapa besar peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik?</p>	<p>Besar, karena sekolah membangun mushala untuk dapat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah. Dan juga disediakan oleh sekolah mukena, serta perlengkapan untuk mendukung kegiatan keagamaan di mushala.</p>
16	<p>Apakah peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah tanpa pengawasan dari guru agamanya?</p>	<p>Sudah, karena gurunya pun ikut melaksanakan sholat berjamaah dengan peserta didik. Sehingga guru ikut serta selalu shalat berjamaah bersama peserta didik, mungkin awalnya suatu keterpaksaan dengan diambil absen bagi yang shalat, dan yang tidak shalat diberikan sanksi, maka dengan seiring waktu mereka sudah terbiasa sendiri</p>
17	<p>Bagaimana dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?</p>	<p>Sangat baik, karena itu menjadi hal positif dalam perubahan ibadah dan akhlak peserta didik. Dan juga perilaku mereka dalam bertutur kata serta tindakan peserta didik kepada gurunya yang berada di sekolah. Peserta didik akan berkata jujur, sopan, bertanggung jawab dalam perilakunya.</p>

18	Apakah dengan adanya pembudayaan nilai-nilai religius membawa dampak yang baik atau buruk terhadap akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	Membawa dampak baik, sehingga orang luar pun melihat dan menilai peserta didik SMAN 1 V koto timur. Di lingkungan sekolah mereka dapat berperilaku baik, begitupun di luar sekolah mereka mampu melakukan hal tersebut.
19	Menurut Ibu sebagai Guru PAI, apakah perlu nilai-nilai religius ditanamkan dalam diri peserta didik?	Sangat perlu, dengan ditanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, mereka akan menjadi orang yang taat dan patuh terhadap agamanya. Serta akan menjadi orang yang dibanggakan di masa yang akan datang. Karena seorang peserta didik yang memiliki nilai religius yang baik dalam dirinya, akan menjadi orang sukses dalam kehidupan. Baik dalam hal ibadah dan baik pula dalam akademiknya. Maka itu penting bagi diri peserta didik dibentuk nilai-nilai religius di lingkungan sekolah
20	Sebagai guru PAI program apa yang ibu lakukan agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dapat terbentuk dengan baik dan berdampak terhadap akhlak peserta didik?	Salah satunya mengecek shalat anak, dan melihat siapa peserta didik dalam shalatnya ada perubahan dan peningkatan. Kemudian membaca al-quran, itu dapat membuat sebagai gurunya tau bacaan peserta didik yang

		<p>kurang. Sehingga di suruh memperbaiki bacaannya dan mengecek kembali agar lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal ini akan berdampak pada akhlak anak. Anak yang taat dalam ibadahnya, maka akan baik perilakunya.</p>
21	<p>Menurut ibuk sebagai guru PAI, apakah dampak nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran PAI?</p>	<p>Salah satu dampaknya adalah dengan sudah adanya tertanam nilai religius dalam diri peserta didik, akan membuat pembelajaran yang dia dapatkan dari guru agama, akan di implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. sehingga itu membuat tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik dalam hal pembelajaran PAI semakin baik.</p>

Lampiran 2

PEDOMAN HASIL WAWANCARA

Pembudayaan Nilai-nilai Reigius dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik untuk meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Zetri Delfina, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam/BP

NO	Pernyataan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur memiliki akhlak yang baik, seperti bertutur kata sopan kepada guru, teman, dan orang-rang yang ada di lingkungan sekolah.
2	Apa saja nilai-nilai religius yang sudah terbudaya oleh peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur	Nilai-nilai yang sudah terbudaya seperti sudah adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk membaca al-quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, tanpa di suruh oleh gurunya tergerak sendiri bagi mereka untuk melaksanakan membaca al-quran, bersalaman dengan guru-guru ketika bertemu, memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.
3	Menurut ibuk nilai-nilai religius seperti apa yang membawa dampak positif terhadap	Nilai religius yang dimiliki salah satunya yang terpenting adalah peserta didik dapat melaksanakan

	pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	shalat dengan baik. yaitu ketika adzan berkumandang peserta didik ingat waktu shalat, serta langsung melaksanakannya. Sehingga dengan disiplinnya peserta didik melaksanakan ibadah dan menjalankan perintah agama, dengan itu terbentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. peserta didik akan disiplin waktu, saling tolong menolong, selalu bersyukur, jujur dan lainnya.
4	Apakah sekolah mempunyai program tersendiri dalam pembudayaan nilai-nilai religius ini?	Ya, yaitu setiap pagi peserta didik akan membaca al quran sebelum mulainya pembelajaran. Serta ada pula shalat berjama'ah yang dilaksanakan di mushala. Ada pula program tahfiz, agar peserta didik lebih gemar lagi dalam menghafal al quran.
5	Langkah-langkah apa saja yang diambil oleh pihak sekolah agar pembudayaan nilai religius dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan?	Langkah-langkah yang diambil, tentunya ada fasilitas penunjang yang disediakan oleh sekolah. Seperti untuk membaca al quran sebelum belajar. Masing-masing kelas ada al quran yang disediakan oleh sekolah. Kemudian dalam pelaksanaan tahfiz ada guru dan juga mentor dalam membimbing serta

		memberikan pengarahan kepada peserta didik. Serta mushala untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
6	Apakah perlu pengawasan oleh guru terhadap peserta didik pada saat melakukan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al - Quran pada saat memulai pembelajaran, atau melaksanakan shalat zuhur berjamaah?	Tidak perlu lagi pengawasan, karena peserta didik sudah terbiasa membaca al-Quran setiap paginya, dengan dibimbing oleh guru yang mengajar di jam pertama pembelajaran.
7	Berapa orang guru PAI yang ada di SMAN 1 V Koto Timur?	2 orang guru Pendidikan agama Islam.
8	Sebagai Guru PAI, bagaimana caranya ibuk memberikan contoh yang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius agar membawa dampak yang baik terhadap pembentukan akhlak peserta didik?	Sebagai seorang guru tentunya adalah contoh teladan bagi peserta didik, setiap hal yang dilakukan gurunya dilihat oleh peserta didik bahkan ditiru. Apalagi sebagai guru agama harus menanamkan nilai keagamaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Contohnya adalah shalat, melaksanakannya ketika adzan berkumandang. Ketika di kelas guru sering menceramahi siswa untuk shalat tepat waktu. Itu harus dimulai dari gurunya sendiri. Maka peserta didik akan mencontoh. Kemudian dalam membuang sampah di pekarangan

		saja juga bisa di contoh oleh peserta didik. Ketika melihat gurunya saja membuang sampah yang berserakan, maka mereka akan merasa bahwa juga harus melakukan hal tersebut.
9	Ibuk sebagai guru PAI, apa trik-trik yang ibuk lakukan agar nilai-nilai religius yang sudah menjadi budaya di SMAN 1 V Koto Timur tidak hilang oleh peserta didik?	Selalu memberikan dorongan dan motivasi agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Tentunya sebagai guru juga harus tetap konsisten dengan perkataan dan tindakan yang dilakukan. sehingga peserta didik tidak mudah menilai, ibuk/bapak gurunya saja tidak melakukan itu. Contohnya saja melaksanakan shalat berjama'ah. Jika guru ikut serta dengan peserta didik melaksanakannya itu akan menjadi panduan bagi mereka.
10	Bagaimana respon peserta peserta didik terhadap pembudayaan nilai-nilai religius dilingkungan SMAN 1 V koto Timur? Pernyataan	Awalnya ada rasa berat bagi peserts didik, namun seiring berjalannya waktu, peserta didik bersemangat dalam menjalankannya tanpa ada keluhan. Seperti membaca al-quran sebelum belajar sudah tidak berat dilakukan. karena sudah menjadi kebiasaan
11	Apakah ada dukungan dari masyarakat dan orang tua peserta didik terhadap pembudayaan	Ada, tentunya dengan adanya pembudayaan nila-nilai religius di sekolah. Membuat perilaku

	nilai-nilai religius ini?	peserta didik di rumah juga menjadi lebih baik. mereka akan rajin dalam membaca al-quran dan melaksanakan shalat. Orang tua seperti memberikan kelengkapan beribadah yang dibawa peserta didik ke sekolah. Untuk perempuan misalnya mukena.
12	Dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah seberapa besar peran sekolah memfasilitasi kebutuhan peserta didik?	Besar, karena sekolah membangun mushala untuk dapat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah. Dan juga disediakan oleh sekolah mukena, serta perlengkapan untuk mendukung kegiatan keagamaan di mushala.
13	Apa saja fasilitas yang disediakan oleh sekolah agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur, dapat terlaksana dengan baik?	Membangun mushala, adanya al-quran yang dapat dibaca oleh peserta didik, mukena, tempat berwudu'.
14	Sebagai guru PAI apa usaha yang ibuk lakukan dalam membentuk akhlak peserta didik jika ada yang belum terbiasa dengan nilai-nilai religius yang sudah ada?	Terus memberikan dorongan dan bimbingan agar anak dapat melaksanakan kegiatan dengan baik walaupun secara perlahan dan berangsur, namun dikerjakan dengan sungguh-sungguh itu sudah menjadi hal penting untuk mendukung anak. Seperti menanyai shalatnya. Seorang anak

		yang shalat belum full dan sering bolong. Terus berikan dukungan untuk adanya perubahan pada ibadah anak tersebut.
15	Dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah, seberapa besar peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik?	Besar, karena sekolah membangun mushala untuk dapat melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah. Dan juga disediakan oleh sekolah mukena, serta perlengkapan untuk mendukung kegiatan keagamaan di mushala.
16	Apakah peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah tanpa pengawasan dari guru agamanya?	Sudah, karena gurunya pun ikut melaksanakan sholat berjamaah dengan peserta didik. Sehingga guru ikut serta selalu shalat berjamaah bersama peserta didik, mungkin awalnya suatu keterpaksaan dengan diambil absen bagi yang shalat, dan yang tidak shalat diberikan sanksi, maka dengan seiring waktu mereka sudah terbiasa sendiri
17	Bagaimana dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	Sangat baik, karena itu menjadi hal positif dalam perubahan ibadah dan akhlak peserta didik. Dan juga perilaku mereka dalam bertutur kata serta tindakan peserta didik kepada gurunya yang berada di sekolah. Peserta didik akan berkata jujur, sopan, bertanggung jawab dalam

		perilakunya.
18	Apakah dengan adanya pembudayaan nilai-nilai religius membawa dampak yang baik atau buruk terhadap akhlak peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur?	Membawa dampak baik, sehingga orang luar pun melihat dan menilai peserta didik SMAN 1 V koto timur. Di lingkungan sekolah mereka dapat berperilaku baik, begitupun di luar sekolah mereka mampu melakukan hal tersebut.
19	Menurut Ibuk sebagai Guru PAI, apakah perlu nilai-nilai religius ditanamkan dalam diri peserta didik?	Sangat perlu, dengan ditanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, mereka akan menjadi orang yang taat dan patuh terhadap agamanya. Serta akan menjadi orang yang dibanggakan di masa yang akan datang. Karena seorang peserta didik yang memiliki nilai religius yang baik dalam dirinya, akan menjadi orang sukses dalam kehidupan. Baik dalam hal ibadah dan baik pula dalam akademiknya. Maka itu penting bagi diri peserta didik dibentuk nilai-nilai religius di lingkungan sekolah
20	Sebagai guru PAI program apa yang ibuk lakukan agar nilai-nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur dapat terbentuk dengan baik dan berdampak terhadap akhlak peserta didik?	Salah satunya mengecek shalat anak, dan melihat siapa peserta didik dalam shalatnya ada perubahan dan peningkatan. Kemudian membaca al-quran, itu dapat membuat sebagai gurunya

		<p>tau bacaan peserta didik yang kurang. Sehingga di suruh memperbaiki bacaannya dan mengecek kembali agar lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal ini akan berdampak pada akhlak anak. Anak yang taat dalam ibadahnya, maka akan baik perilakunya.</p>
21	<p>Menurut ibuk sebagai guru PAI, apakah dampak nilai religius terhadap efektifitas pembelajaran PAI?</p>	<p>Salah satu dampaknya adalah dengan sudah adanya tertanam nilai religius dalam diri peserta didik, akan membuat pembelajaran yang dia dapatkan dari guru agama, akan di implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. sehingga itu membuat tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik dalam hal pembelajaran PAI semakin baik.</p>

Lampiran 3

PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI

Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

No	Objek Pengamatan	Pemunculan pengamatan	
		Ada	Tidak Ada
1	Kesepakatan majlis tentang penerapan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur		
2	Penerapan nilai religius oleh peserta didik di lingkungan SMAN 1 V Koto Timur.		
3	Fasilitas penunjang penerapan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur.		
4	Peserta didik terbiasa melakukan salam, senyum, sapa, sopan santun dalam lingkungan sekolah.		
5	Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, dan shalat dhuha.		
6	Peserta didik membaca ayat suci al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.		
7	Staff guru dan stake holder di SMAN 1 V Koto Timur memberikan contoh akhlak yang baik dan nasehat kepada peserta didik.		
8	Peserta didik selalu bersalaman dengan guru ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.		
9	Peserta didik selalu berinfak setiap jum'at, dan membaca asmaul Husna ketika kultum jum'at.		

10	Peserta didik sudah terbiasa dengan nilai religius yang ada di SMAN 1 V Koto Timur.		
----	---	--	--

Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

KUISIONER PENELITIAN

Kuisisioner ini dibuat untuk menyelesaikan tesis dengan judul dampak pembudayaan nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

A. Pengantar.

Hasil dari penelitian digunakan untuk penyusunan rancangan tesis penulis dalam rangka penyelesaian tesis Strata Dua (S2) pada fakultas Pasca Sarjana Muhammadiyah Sumatera Padang. Harapan saya kepada responden untuk menjawab semua pertanyaan penulis dengan selengkap-lengkapannya, jujur dan objektif dengan pendapat sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Seluruh data-data yang responden berikan melalui kuisisioner ini kerahasiaan merupakan tanggung jawab sepenuhnya kepada kami, dan tidak memiliki hubungan dengan hal-hal lain yang dapat merugikan diri pribadi responden. Maka dari keakuratan jawaban yang responden berikan sangat menunjang kualitas penulisan rancangan tesis ini. Oleh karena itu keikhlasan hati responden, bekerjasama dengan penulis selama proses pengumpulan data selama ini, penulis mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS RESPONEN

Nama :
Jenis kelamin :
Kelas :

C. Petunjuk Pengisian

Mohon ketersediaan waktu anada untuk mengisi angket jawaban yang anda anggap sesuai.

- a. Isilah identitas anada pada tempat yang sudah disediakan.
- b. Berilah tanda silang pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda.
- c. Terima kasih atas kerjasama dan perhatian anda, kami ucapkan terima kasih.

PERNYATAAN

1. Nilai-nilai religius sudah teraplikasi di SMAN 1 V Koto Timur.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

2. Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur membaca al-Quran sebagai penerapan nilai-nilai religius disekolahnya.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

3. Dalam pelaksanaan nilai religius shalat zuhur berjama'ah di SMAN 1 V Koto Timur dilakukan secara terus menerus, dan sudah ditentukan sebagai pelaksanaanya secara bergiliran setiap hari.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

4. Majelis guru dan stake holder memberikan contoh akhlak dan nasehat yang baik kepada peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
5. Peserta didik selalu bersalaman dengan guru setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
6. Peserta didik sudah mengaplikasikan akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
7. Dalam berbicara dengan guru peserta didik sudah mencerminkan ahla yang baik.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
8. Peserta didik suka berkata jorok jika ada teman yang mengganggu.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
9. Peserta didik mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
10. Ketika anda dinasihati atau dimarahi oleh orang tua anda, dan anda terkesan mengacuhkannya (tidak mendengarkan).
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

11. Ketika di rumah, pernahkah orang tua anda mengingatkan tentang berlaku lemah lembut terutama kepada guru atau orang yang lebih tua?
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
12. Apabila anda berpapasan dengan guru anda di sekolah atau di jalan, anda mencuekannya.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
13. Sekolah telah menetapkan peraturan tentang seragam dan atribut, seperti kerudung, sabuk, dan sepatu. Mengenai hal tersebut anda mematuhi dengan ikhlas.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
14. Dalam berinteraksi di lingkungan sekolah anda membatasi pergaulan dengan orang yang bukan mahram.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
15. Melakukan pekerjaan dengan senang hati dan fisik yang kuat.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

Lampiran 4

HASIL LEMBAR OBSERVASI

Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

No	Objek Pengamatan	Pemunculan pengamatan	
		Ada	Tidak Ada
1	Kesepakatan majlis tentang penerapan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur	√	
2	Penerapan nilai religius oleh peserta didik di lingkungan SMAN 1 V Koto Timur.	√	
3	Fasilitas penunjang penerapan nilai religius di SMAN 1 V Koto Timur.	√	
4	Peserta didik terbiasa melakukan salam, senyum, sapa, sopan santun dalam lingkungan sekolah.	√	
5	Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, dan shalat dhuha.	√	
6	Peserta didik membaca ayat suci al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.	√	
7	Staff guru dan stake holder di SMAN 1 V Koto Timur memberikan contoh akhlak yang baik dan nasehat kepada peserta didik.	√	
8	Peserta didik selalu bersalaman dengan		

	guru ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran.	√	
9	Peserta didik selalu berinfak setiap jum'at, dan membaca asmaul Husna ketika kultum jum'at.	√	
10	Peserta didik sudah terbiasa dengan nilai religius yang ada di SMAN 1 V Koto Timur.	√	

Pembudayaan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

KUISIONER PENELITIAN

Kuisisioner ini dibuat untuk menyelesaikan tesis dengan judul dampak pembudayaan nilai religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur.

A. Pengantar.

Hasil dari penelitian digunakan untuk penyusunan rancangan tesis penulis dalam rangka penyelesaian tesis Strata Dua (S2) pada fakultas Pasca Sarjana Muhammadiyah Sumatera Padang. Harapan saya kepada responden untuk menjawab semua pertanyaan penulis dengan selengkap-lengkapannya, jujur dan objektif dengan pendapat sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Seluruh data-data yang responden berikan melalui kuisisioner ini kerahasiaan merupakan tanggung jawab sepenuhnya kepada kami, dan tidak memiliki hubungan dengan hal-hal lain yang dapat merugikan diri pribadi responden. Maka dari keakuratan jawaban yang responden berikan sangat menunjang kualitas penulisan rancangan tesis ini. Oleh karena itu keikhlasan hati responden, bekerjasama dengan penulis selama proses pengumpulan data selama ini, penulis mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS RESPONEN

Nama :
Jenis kelamin :
Kelas :

C. Petunjuk Pengisian

Mohon ketersediaan waktu anda untuk mengisi angket jawaban yang anda anggap sesuai.

- a. Isilah identitas anda pada tempat yang sudah disediakan.
- b. Berilah tanda silang pada jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda.
- c. Terima kasih atas kerjasama dan perhatian anda, kami ucapkan terima kasih.

PERNYATAAN

1. Nilai-nilai religius sudah teraplikasi di SMAN 1 V Koto Timur.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
2. Peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur membaca al-Quran sebagai penerapan nilai-nilai religius disekolahnya.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
3. Dalam pelaksanaan nilai religius shalat zuhur berjama'ah di SMAN 1 V Koto Timur dilakukan secara terus menerus, dan sudah ditentukan sebagai pelaksanaanya secara bergiliran setiap hari.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
4. Majelis guru dan stake holder memberikan contoh akhlak dan nasehat yang baik kepada peserta didik di SMAN 1 V Koto Timur.
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

5. Peserta didik selalu bersalaman dengan guru setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
6. Peserta didik sudah mengaplikasikan akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
7. Dalam berbicara dengan guru peserta didik sudah mencerminkan ahla yang baik.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
8. Peserta didik suka berkata jorok jika ada teman yang mengganggu.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
9. Peserta didik mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
10. Ketika anda dinasihati atau dimarahi oleh orang tua anda, dan anda terkesan mengacuhkannya (tidak mendengarkan).
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
11. Ketika di rumah, pernahkah orang tua anda mengingatkan tentang berlaku lemah lembut terutama kepada guru atau orang yang lebih tua?
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

12. Apabila anda berpapasan dengan guru anda di sekolah atau di jalan, anda mencuekannya.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
13. Sekolah telah menetapkan peraturan tentang seragam dan atribut, seperti kerudung, sabuk, dan sepatu. Mengenai hal tersebut anda mematuhi dengan ikhlas.
- c. Setuju
 - d. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
14. Dalam berinteraksi di lingkungan sekolah anda membatasi pergaulan dengan orang yang bukan mahram.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
15. Melakukan pekerjaan dengan senang hati dan fisik yang kuat.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Wawancara pertama dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Oyong Aziz, MM



Peneliti mengurus surat izin penelitian di SMAN 1 V Koto Timur



Peserta didik bersalaman ketika pembelajaran akan dimulai



Peserta didik bersalaman sebelum masuk kelas ketika jam pembelajaran pertama



Peserta didik membaca al-Qur'an ketika memulai pembelajaran.



Peserta didik bersalaman dengan salah satu guru di SMAN 1 V Koto Timur



Peserta didik melakukan shalat zuhur berjam'ah di SMAN 1 V Koto Timur.



Peserta didik melakukan shalat dhuha di SMAN 1 V Koto Timur



Peserta didik melakukan kultum jum'at di SMAN 1 V Koto Timur



Wawancara dengan Wakil Kurikulum SMAN 1 V Koto Timur Ibuk Endra Kasmawati, S.Pd



Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 V Koto Timur ibuk, Zetri Delfina, S.Pd



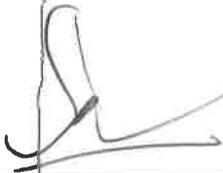
BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : DESMAJUWITTA

NIM : 180600286108033

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Dampak Pembudayaan Nilai Religius Islam Islam terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Pembimbing I Dr. Mursal, M.Ag		4/6/22
2	Pembimbing II Dr. Ahmad Lahmi, MA		4/6-2022
3	Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		
4	Penguji II Dr. Bambang, MA		31-05-2022



Nomor : PPs-0646/II.3.AU/D/2022
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
a.n Desmajuwitta

Padang, 6 Zulkaidah 1443 H
06 Juni 2022 M

Kepada Yth,

Kepala SMAN 1 V Kota Timur Kabupaten Padang Pariaman

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Desmajuwitta
NIM : 180600286108033
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Dampak Pembudayaan Nilai Religius Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Kota Timur Kabupaten Padang Pariaman"

Lokasi Penelitian : SMAN 1 V Kota Timur Kabupaten Padang Pariaman
Waktu Penelitian : 6 Juni 2022 – 6 Agustus 2022

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 V KOTO TIMUR



Akreditasi : A

SK Nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021

Alamat : Jl.Raya Pariaman,PadangAlai, Kab.Padang Pariaman, Website: <http://smamalikotim.sch.id> Email : sman11ikotim@gmail.com, kode pos : 25552

SURAT KETERANGAN

Nomor: 423/437/SMAN V KT/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman menerangkan bahwa:

N a m a : **DESMAJUWITTA**
NIM : 180600286108033
PTN : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Fakultas : Pasca Sarjana
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian : 06 Juni 2022 s/d 06 Agustus 2022

Nama yang tersebut diatas sudah melakukan Penelitian untuk penulisan Tesis dengan Judul "**Pembudayaan Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kab. Padang Pariaman**".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Limau Purut, 8 Agustus 2022
Kepala Sekolah



RIWAYAT HIDUP



Desmajuwitta lahir di Pariaman, Kota Pariaman tanggal 11 Desember 1979. Buah hati dari pasangan Jama'an Jamal BA dan Jusmanidar BA. Penulis menempuh jenjang Pendidikan sekolah dasar di SDN 19 Olo Cubadak Air Selatan Pariaman Utara (tahun 1986-1992), Jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTSN Padusunan (tahun 1992-1995), jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN Padusunan (tahun 1995-1998), kemudian penulis melanjutkan perkuliahan di IAIN Imam Bonjol Padang (tahun 1998-2003) dengan mengambil Program Studi Mua'malah, kemudian melanjutkan AKTA IV di IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Tarbiyah (tahun 2003-2004). Setelah wisuda penulis mengabdikan diri di SMAN 1 V Koto Timur dan MAS Padang Alai sebagai guru honor, sampai akhirnya penulis diangkat jadi PNS di SMAN 1 V Koto Timur tahun 2015.

Kemudian penulis diberi kesempatan melanjutkan ilmu pengetahuan Strata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (tahun 2018-2022) dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Berkat dukungan dan motivasi yang tulus dari orang tua, suami dan anak-anak tercinta penulis dapat menyelesaikan S2. Serta bimbingan dari dosen-dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Dampak Pembudayaan Nilai Religius Islam terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Al-Insyirah: 7-8)

*Setitik asa telah ku raih
Segenggam cita-cita telah ku dapatkan
Panjang jalan yang ku telusuri
Langkah demi langkah telah ku ayunkan
Berbagai peristiwa telah ku alami
Kadang ada kecewa, kadang putus asa
Sekarang.....
Telah ku dapatkan setetes embun itu,
walau masih panjang perjalanan yang kan ku tempuhi
Ya.... Rabb.....
Pada hari ini rasa syukur ku panjatkan
Karena nikmat dan kekuatan yang engkau berikan
Diri ini mampu bertahan
Dari segala halangan dan rintangan
Betapa dhaif dan hina diri ini dalam pangkuan-Mu
Perjuangan ku tak berarti tanpa-Mu Ya.... Allah*

*Ayah.... Ibu.....
Do'amu penyejuk hatiqu
Kasih sayangmu seputih awan dan seharum melati
Yang mampu membangkitkan semangat perjuanganku
Ayah.... Ibu.....*

*Ku persembahkan karya kecilku ini
Sebagai ucapan terimakasih ku
Atas semua pengorbanan dan cinta kasihmu serta pengorbananmu yang tiada pamrih,
kakakanda lendrawati, Reni Susmarida, Erna sumarni, Amsidal warti, Nurhamida,
Tarmizi, Tibri, dan urang sumando beserta seluruh keponakan ku yang tercinta disaat-
saat aku rapuh, labil, sedih, terjatuh dan pikiranku jauh menerawang kalianlah
lenteraku.*

Serta kawan-kawan PAI yang selalu memberikan motivasi dalam perjuanganku.

By: Desmajuwitta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setiap waktu yang kita jalani
Bersama waktu yang kita lalui
Dengan waktu kita menunggu
Untuk satu waktu kita bersabar
Demi waktu kita bertawakkal
 Kita tidak tahu bagaimana kita nantinya
 Pada suatu saat nanti....
 Hanya Allah SWT. Yang Maha Mengetahui
 Yang Maha Berkehendak,.....
Kita hanya dan selalu berharap
Pada waktunya nanti.....
Allah SWT. akan memberikan
Yang terbaik untuk kita....
 Kita menadahkan tangan
 Seiring do'a yang dilantunkan
 Kita memohon ampun
 Seraya mengharap rahmat Allah SWT.
Semoga setiap usia yang diberikan-Nya
Dapat dimanfaatkan untuk di jalannya
Semoga setiap langkah menjalani kehidupan ini
Selalu diberi petunjuk ke jalan-Nya
Semoga setiap perjuangan dan pengorbanan
Selalu diberkahi untuk menggapai ridho-Nya

 Yaa...Allah....Yaa...Robb...
 Yaa...Rahmaan...Yaa...Rahim...
 Jadikanlah cinta kami cinta karna-Mu....
 Cinta yang senantiasa menginginkan kebaikan...
 Cinta yang mampu membimbing kami ke jalan-Mu...
 Cinta yang akan menutupi permusuhan dengan silaturahmi...
 Cinta yang akan merobah kebencian dan dendam jadi kasih sayang...
 Cinta yang dapat menjaga hati dari niat tuk saling menyakiti...
 Cinta yang tidak pernah putus dan penuh kesabaran...
 Cinta yang tetap mau membuka pintu kemaafan...
 Jadikanlah hidup kami indah dengan cinta...
 Yaa...Muhaimin...Yaa...Salaam...
 Yaa...Halim...Ya...Waduud...

By: Desmajuwitta